



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PRODUKTIVITAS DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT NELAYAN DI DESA MATANG PASIE
KECAMATAN PEUDADA KABUPATEN BIREUEN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

KHAIRUNNISA
1515210111

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS UNIVERSITAS
PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas dan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen, baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Penelitian ini menggunakan metode analisis SEM (Structural Equation Modeling), yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrument (setara dengan faktor konfirmatori), pengujian model hubungan antar variabel laten (setara dengan model struktural atau analisis regresi).

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan adalah pendapatan, kesehatan, pendidikan modal sosial yang ditinjau dari aspek motivasi kerja, jam kerja dan kondisi cuaca serta produktivitas yang ditinjau dari aspek tenaga kerja, teknologi tangkap dan modal kerja. Faktor-faktor yang tidak mempengaruhi produktivitas nelayan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen adalah kebijakan pemerintah yang ditinjau dari aspek bantuan modal, pemberdayaan dan penyuluhan serta modal sosial yang ditinjau dari aspek motivasi kerja, jam kerja dan kondisi cuaca. Faktor-faktor yang tidak mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen adalah kebijakan pemerintah yang ditinjau dari aspek bantuan modal, pemberdayaan dan penyuluhan.

Kata kunci: Produktivitas, tingkat kesejahteraan, kebijakan pemerintah, modal sosial, nelayan, SEM

ABSTRACT

The aim of this study are to analyze the internal factors and external factors that affect to productivity and the level of welfare of fishermen in MatangPasio, Peudada, Bireuen. This study is using the SEM (Structural Equation Modeling) analysis method, that is checking the validity and reliability of the instrument (equivalent to confirmatory factors), testing the relationship model between latent variables (equivalent to a structural model or regression analysis).

From the results of the study obtain that the factors that affect the level of welfare of fisherme are income, health, social capital education that reviewed work motivation, working hours and weather conditions and also productivity that reviewed labor, capture technology and working capital. The factors that not affect the productivity of fishermen in the MatangPasio, Peudada, Bireuen are government policies that reviewed from the aspect of capital assistance, empowerment and counseling and also social capital that reviewed aspects of work motivation, working hours and weather conditions. The factors that not affect the level of welfare of the fishermen in MatangPasio, Peudada, Bireuen are government policies that reviewed from the aspect of capital assistance, empowerment and counseling.

Keywords :Productivity, level of welfare, government policy, social capital, fishermen, SEM

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
LEMBARAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
F. Keaslian Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Landasan Teori	13
1. Produktivitas.....	13
2. Tenaga Kerja	14
3. Teknologi Tangkap	14
4. Modal Kerja.....	16
5. Tingkat Kesejahteraan.....	17

6. Pendapatan	18
7. Kesehatan	20
8. Pendidikan	20
9. Kebijakan Pemerintah	21
10. Bantuan Modal	22
11. Penyuluhan dan Pemberdayaan	24
12. Modal Sosial	26
13. Motivasi Kerja	27
14. Jam Kerja	29
15. Keadaan Cuaca	30
B. Penelitian Sebelumnya	31
C. Kerangka Konseptual	36
D. Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Populasi dan Sampel	42
D. Variabel penelitian dan definisi operasional	43
E. Teknik Pengumpulan data	44
F. Metode analisis data	46
1. Asumsi dan persyaratan menggunakan SEM	47
2. Konsep dasar SEM	49
a. Konstrak Laten	49
b. Variabel Manifest	49
c. Variabel Eksogen, Variabel Endogen dan Variabel Error	50
d. Diagram Jalur	50
e. Koefisien Jalur	51
f. Efek Dekomposisi (Pengaruh Total dan Tak Langsung)	51

3. Prosedur SEM.....	53
a. Spesifikasi Model	53
b. Identifikasi Model	54
4. Estimasi Model.....	55
5. Uji Kecocokan Model.....	56
a. Ukuran Kecocokan mutlak (<i>absolute fit measures</i>)	56
1) UjiKecocokan <i>Chi Square</i>	56
2) <i>Goodness-Of-Fit Index</i> (GFI)	57
3) <i>Root Mean Square Error</i> (RMSR).....	57
4) <i>Root Mean Square Error Of Approximation</i> (RMSEA).....	57
5) <i>Expected Cross-Validation Index</i> (ECVI)	57
6) <i>Non-Centrality Parameter</i> (NCP).....	58
b. Ukuran Kecocokan Incremental (<i>Incremental/Relative FM</i>)	58
1) <i>Adjusted Goodness-Of-Fit Index</i> (AGFI)	58
2) <i>Tucker-Lewis Index</i> (TLI).....	58
3) <i>Normed fit Index</i> (NFI)	59
4) <i>Incremental fit Index</i> (IFI)	59
5) <i>Relative Fit Index</i> (RFI).....	59
c. Ukuran Kecocokan Parsimoni (<i>Parsimonious/Adjusted FM</i>)	59
1) <i>Parsimonious Normed Fit Index</i> (PNFI)	59
2) <i>Parsimonious Goodness Of-Fit Index</i> (PGFI)	59
3) <i>Akaike Information Criterion</i> (AIC).....	60
4) <i>Consistent Akaike Information Criterion</i> (CAIC)	60
5) <i>Criteria N</i> (CN).....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. HasilPenelitian	62
1. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Peudada	62
2. Statistik Deskriptif dan Karakteristik Responden	64

3. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas	72
a. Hasil Uji Validitas	72
b. Hasil Uji Realibilitas	75
4. Analisis <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM).....	78
a. Evaluasi Pemenuhan Asumsi Normalitas Data Evaluasi atas <i>Outliers</i>	79
b. <i>Confirmatory Factor Analysis</i> (CFA)	85
c. Pengujian Kesesuaian Model (<i>Goodness Of-Fit Model</i>).....	89
1) Ukuran Kecocokan Mutlak (<i>Absolute Fit Measures</i>).....	92
2) Ukuran Kecocokan Incremental (<i>Incremental/Relative Fit Measure</i>	94
3) Ukuran Kecocokan Parsimony (<i>Parsimonious/Adjusted Fit Measure</i>	95
4) Uji Kesahiandan Uji Kualitas	96
5) Efek Langsung, Efek Tidak Langsung dan Efek Total.....	98
d. Hipotesis	102
B. Pembahasan.....	105
1. Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Produktivitas	105
2. Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Tingkat Kesejahteraan	106
3. Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas	107
4. Pengaruh Modal Sosial terhadap Tingkat Kesejahteraan.....	107
5. Pengaruh Produktivitas terhadap Tingkat Kesejahteraan.....	108
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	110
A. Simpulan.....	110
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
CURICULUME VITAE	

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Illahi Rabbi yang telah memberikan kekuatan kepada penulis karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang di susun guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan tugas akhir untuk dapat mencapai gelar sarjana pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Shalawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sebagai sang motivator dan inspirator terhebat sepanjang zaman. Adapun judul yang penulis sajikan adalah sebagai berikut : **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen”**.

Penulis menyadari banyak kesalahan yang terjadi pada skripsi ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk ini, maka dari segala kerendahan hati mengharapkan bantuan dan bimbingan dari semua pihak guna kesempurnaannya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada kedua orang tua saya Ayahanda Dedek Yusmara dan Ibunda Sri Wahyuni yang selalu memberikan semangat & Doa serta pengorbanan moril, materil yang tidak dapat dinilai dengan apapun.
2. Bapak H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. Surya Nita, SH.,M.Hum., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
4. Bapak Saimara Sebayang, SE, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang turut memberikan kemudahan dan semangat untuk penulisan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Muhammad Toyib Daulay, SE, MM., selaku dosen pembimbing I (satu) penulis yang sudah banyak memberikan arahan, motivasi, serta kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Rahmat Sembiring, SE, M.SP., selaku dosen pembimbing II (dua) penulis yang memberikan banyak masukan, arahan, motivasi, serta kemudahan di dalam perbaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Rusiadi, SE, M.Si., selaku dosen pengarah penulis untuk model analisis yang memberikan banyak saran, masukan, motivasi serta kemudahan di dalam pembuatan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dari prodi Ekonomi Pembangunan, Terimakasih tak terhingga atas segala ilmu yang sangat berarti bagi penulis.
9. Kepada seluruh keluarga, terimakasih atas semangat dan dorongan yang tidak terlupakan.
10. Serta semua sahabat-sahabat yang selalu membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Dengan selesainya skripsi ini agar kiranya dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh penulis maupun oleh pembaca yang kiranya nantinya akan membaca isi dari skripsi ini.

Medan, Juni 2019
Penulis

KHAIRUNNISA
NPM: 1515210111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di Dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas laut 3,1 juta km². Konvensi PBB tahun 1982, Indonesia memiliki potensi sumber daya hayati dan non hayati yang melimpah. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat tinggal dan menepati daerah sekitar pesisir serta menggantungkan hidupnya sebagai nelayan. Sebagai bangsa yang memiliki wilayah laut yang luas dan daratan yang subur, sudah semestinya Indonesia menjadi bangsa yang makmur. Menjadi tidak wajar manakala kekayaan yang demikian besar ternyata tidak dapat menyejahterakan.

Masyarakat nelayan yaitu suatu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama adalah memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang terdapat di dalam lautan, baik itu berupa ikan, udang, rumput laut, kerang-kerangan, terumbu karang dan hasil kekayaan laut lainnya. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya, yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh resiko, terutama resiko yang berasal dari faktor alam. Wilayah pesisir diketahui memiliki karakteristik yang unik dan memiliki keragaman potensi sumber daya alam, baik hayati maupun non-

hayati yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, laju pertumbuhan jumlah nelayan di Indonesia sangat pesat.

Hal ini disebabkan, hasil perikanan laut merupakan sumber daya yang besar. Namun banyak juga kendala yang dialami oleh para nelayan, sehingga hasil tangkapan yang di dapat hanya sedikit. Kondisi seperti ini yang mengakibatkan nelayan menjadi miskin dan tingkat kesejahteraannya menjadi rendah.

Tingkat kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat pembangunan nasional. Tingkat kesejahteraan masyarakat ini mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga pada akhirnya keluarga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraan mereka.

Menurut Kusnadi (2002) kesulitan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut: faktor internal, yakni (1) Keterbatasan kualitas sumber daya manusia; (2) Keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan; (3) Hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang seringkali kurang menguntungkan buruh; (4) Kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan; (5) Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap okupasi melaut; (6) Gaya hidup yang dipandang boros, sehingga kurang berorientasi ke masa depan. Sedangkan, faktor eksternal yakni: (1) Kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi kepada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan

parsial; (2) Sistem hasil pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara; (3) Kerusakan akan ekosistem.

Secara umum ada 2 (Dua) kategori nelayan di Indonesia yaitu nelayan tradisional dan nelayan modern. Nelayan tradisional merupakan nelayan yang proses bekerjanya dibantu dengan menggunakan peralatan yang kurang memandai atau masih menggunakan peralatan manual seperti menggunakan sampan dengan cara mendayung dengan tenaga manusia atau menangkap dengan menggunakan jaring. Sedangkan nelayan modern merupakan nelayan yang proses bekerjanya menggunakan peralatan canggih seperti menggunakan kapal *boat* atau menangkap ikan menggunakan alat seperti pukat (Imron, 2013).

Sebagaimana diketahui, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal. Mereka terdiri dari beberapa kelompok, yang dilihat dari segi kepemilikan alat tangkap dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain, sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. Dari ketiga jenis nelayan tersebut, pada umumnya nelayan juragan tidak miskin. Kemiskinan cenderung dialami oleh nelayan perorangan dan buruh nelayan. Oleh karena kedua jenis kelompok nelayan itu jumlahnya mayoritas, maka citra tentang kemiskinan melekat pada kehidupan nelayan.

Sebagaimana pula Produktivitas masyarakat nelayan yang masih dibawah kata baik menjadi tolak ukur terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat

nelayan itu pula. Produktivitas adalah bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya manusia secara efisien. Oleh karena itu produktivitas sering diartikan sebagai rasio antara keluaran dan masukan dalam satuan tertentu (Sedarmayanti, 2001:57). Sedangkan George J. Washinis (Rusli Syarif, 1991:1) memberi pendapat bahwa produktivitas mencakup dua konsep dasar yaitu daya guna dan hasil guna. Daya guna menggambarkan tingkat sumber-sumber manusia, dana dan alam yang diperlukan untuk mengusahakan hasil tertentu, sedangkan hasil guna menggambarkan akibat dan kualitas dari hasil yang diusahakan.

Kesmiskinan mencerminkan kondisi kehidupan yang dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat penghasilan mereka terima untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diperlukan. Masyarakat nelayan masih memperoleh penghasilan yang masih belum mencukupi untuk membelanjakan pendapatannya guna memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan, pakaian, perumahan serta untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Persoalan kemiskinan yang mereka hadapi adalah persoalan ketidakmampuan atau ketidakberdayaan mereka untuk mengenali serta memanfaatkan potensi, baik potensi sumber daya manusia seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki maupun potensi sumber daya alam khususnya sumber daya laut.

Rendahnya tingkat pengetahuan, sikap serta keterampilan para nelayan dalam memberikan kontribusi terhadap proses peningkatan kehidupan social ekonomi mereka dan juga peran pemerintah daerah yang masih kurang dalam

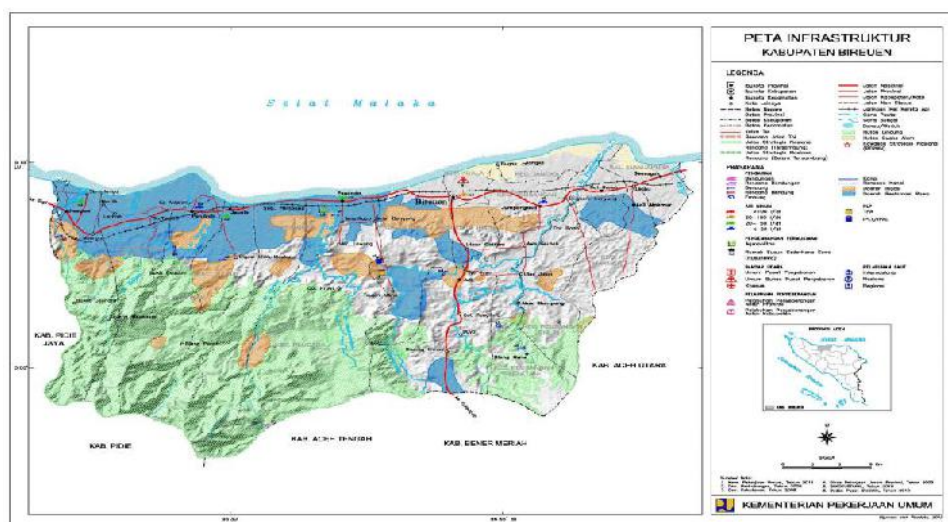
memberikan lingkungan usaha yang kondusif bagi masyarakat nelayan, seperti ketersediaan sarana dan prasarana fisik maupun modal merupakan penyebab dari berbagai kondisi kehidupan masyarakat nelayan sekarang ini. Dampak dari semuanya ini adalah rendahnya produksi yang mampu dihasilkan oleh nelayan guna mencukupi kebutuhan hidup mereka. Dengan kondisi yang demikian menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan masih jauh dari indikator kesejahteraan atau dikatakan termasuk golongan masyarakat miskin.

Menurut Wahyunto Et. Al (2001) pendapatan usaha tangkap nelayan sangat berbeda dengan jenis usaha lainnya, seperti pedagang atau bahkan petani. Jika pedagang dapat mengkalkulasikan keuntungan yang diperoleh setiap bulannya, begitu pula petani dapat memprediksi hasil panennya, maka tidak demikian dengan nelayan yang kegiatannya penuh dengan ketidakpastian (*Uncertainty*) serta bersifat spekulatif dan fluktuatif.

Untuk mengukur produktivitas dan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yang ada di Indonesia, diperlukan indikator yang dapat memberikan gambaran secara jelas dan tepat. Indikator dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai aspek social maupun ekonomi, karena produktivitas dan tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari kedua aspek tersebut. Masalah kesejahteraan selalu berhubungan dengan konsep kebutuhan, masyarakat nelayan/rumah tangga nelayan akan memenuhi kebutuhannya sampai terpenuhi maka barulah mereka sejahtera.

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu dari 23 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Aceh. Secara geografis letak Kabupaten Bireuen sangat

strategis karena berada pada jalur lintas Banda Aceh – Medan. Kabupaten Bireuen seluas 190.121 Ha daratan dan laut seluas 503,70 Km². Secara administratif Kabupaten Bireuen memiliki 17 Kecamatan, 69 Kemukiman dan 609 Desa. 11 Kecamatan merupakan Kecamatan pesisir dengan jumlah desa pesisir sebanyak 114 Desa. Potensi sumber daya kelautan dan perikanan cukup besar, dengan garis pantai sepanjang 69 km dan luas laut territorial 503,70 km² dan perairan ZEEI seluas 25.500 km² merupakan *Fishing Ground* potensial perikanan tangkap.

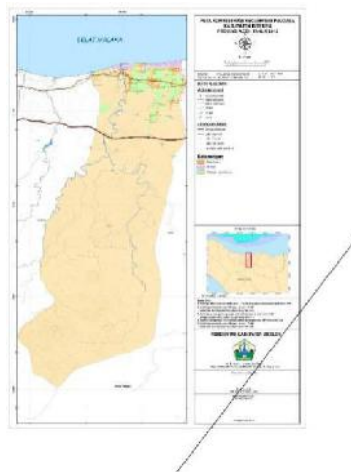


Gambar 1.1 : Peta Kabupaten Bireuen
Sumber : Loket Pelayanan Informasi Peta

Salah satu Desa yang saya pilih untuk mengukur produktivitas dan tingkat kesejahteraan Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. Desa Matang Pasie adalah satu desa pesisir yang terdapat di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen dengan sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai nelayan sedangkan yang lainnya bekerja sebagai petani, buruh tani, tukang, pegawai, pedagang dan tukang ojek. Nelayan di Desa

Matang Pasie ini sebagian besar adalah nelayan yang bekerja sebagai peroranga sedangkan sebagai buruh dan juragan hanya sebagian kecil saja.

Nelayan yang terdapat di Desa Matang Pasie memiliki latar belakang kehidupan yang ditandai dengan kemiskinan. Luas wilayah Desa Matang Pasie 410 Ha yang jumlah penduduk 1.079 Jiwa dan terdiri dari 400 KK.



Gambar 1.2 : Peta Lokasi Kecamatan Peudada
Sumber : BPS Bireuen

Bedasarkan hasil survey awal (Prapenelitian) melalui observasi, bahwa kemiskinan dan kondisi kualitas hidup masyarakat jauh dari baik, seperti rumah yang tidak layak huni, sanitasi dan air bersih yang buruk adalah kondisi pemukiman nelayan yang berada di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. Hal ini akibat dari rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, lemahnya permodalan nelayan serta karakteristik modal sosial nelayan yang masih belum kondusif untuk kemajuan usaha mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian tertarik untuk meneliti produktivitas dan tingkat pendidikan nelayan yang berlokasi di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen, dan mencari tahu

Tingkat Kesejahteraan Nelayan tersebut dilihat dari Produktivitas yang ditempuh nelayan serta dilihat dari Kebijakan Pemerintah dan Modal Sosial nelayan tersebut dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kesejahteraan nelayan yang belum dapat meningkat dengan baik mengingat Kecamatan ini adalah salah satu sektor yang berpotensi sumber daya kelautan dan perikanan cukup besar.
2. Modal yang dimiliki nelayan masih minim dalam membeli alat dan teknologi untuk keberlangsungan melaut mereka.
3. Penggunaan alat teknologi informasi yang masih kurang dikalangan nelayan yang fungsinya dapat menambah wawasan seputar bernelayan/melaut.
4. Sebagian nelayan masih terdiri dari beberapa kelompok, yang dilihat dari segi pemilikan alat tangkap dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: nelayan buruh, nelayan perorangan dan nelayan juragan.
5. Sebagian nelayan tidak mau melakukan apa yang disosialisasikan oleh pemerintah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis penelitian ini dibatasi agar pembahasannya terarah dan tidak meluas serta menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada masalah kebijakan pemerintah dan modal sosial terhadap produktivitas dan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kebijakan Pemerintah berpengaruh terhadap Produktivitas di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.
2. Apakah Kebijakan Pemerintah berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.
3. Apakah Modal Sosial berpengaruh terhadap Produktivitas di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.
4. Apakah Modal Sosial berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.
5. Apakah Produktivitas berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan di Desa Matang Pasir Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh secara parsial dan simultan:

- a. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Pemerintah berpengaruh terhadap Produktivitas di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Pemerintah berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.
- c. Untuk mengetahui pengaruh Modal Sosial berpengaruh terhadap Produktivitas di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.
- d. Untuk mengetahui pengaruh Modal Sosial berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.
- e. Untuk mengetahui Pengaruh Produktivitas berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Bagi penulis, merupakan wahana untuk melatih menulis dan berfikir secara ilmiah dengan menerapkan teori dan literature yang ada, terutama pada bidang Kebijakan Pemerintah dan Modal

Sosial, khususnya dalam Produktivitas dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan.

- b. Sebagai masukan atau saran bagi para akademis atau penelitian lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian dibidang permasalahan yang sama pada masa yang akan datang.
- c. Sebagai referensi bagi para akademis atau penelitian lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian dibidang permasalahan yang sama pada masa yang akan datang.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari jurnal penelitian (Dian Mardiaty Sari, Mochamad Ridwan, Yusnida) dengan judul “Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Provinsi Bengkulu” Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu. Sedangkan penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen”. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebelumnya yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 : Perbandingan Dengan Penelitian Sebelumnya

Perbandingan	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
Waktu Penelitian	Tahun 2016	Tahun 2018
Objek Penelitian	Nelayan	Nelayan
Jumlah Populasi	-	1.200 Jiwa
Jumlah Sampel	-	400 KK

Lokasi Penelitian	Provinsi Bengkulu	Desa Matang Pasie Kec. Peudada Kab. Bireuen
Variabel	<p>Variabel Dependen yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat Kesejahteraan Nelayan <p>Variabel Independen yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Produktivitas 2. Kebijakan Pemerintah 3. Modal Sosial 	<p>Variabel Dependen yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Produktivitas 2. Tingkat Kesejahteraan Nelayan <p>Variabel Independen yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan Pemerintah 2. Modal Sosial

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Produktivitas

Produktivitas merupakan istilah dalam kegiatan produksi sebagai perbandingan luaran (output) dengan masukan (input). Dimana produktivitas merupakan ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil optimal. Produktivitas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industri dalam menghasilkan barang atau jasa. Sehingga semakin tinggi perbandingannya, berarti semakin tinggi produk yang dihasilkan. Ukuran-ukuran produktivitas bisa bervariasi, tergantung pada aspek-aspek output atau input yang digunakan sebagai agregat dasar, misalnya: indeks produktivitas buruh, produktivitas biaya langsung, produktivitas biaya total, produktivitas energi, dan produktivitas bahan mentah (Samuelson dan William, 1992:133).

Rusli Syarif (1991: 1). “definisi produktivitas secara sederhana adalah hubungan antara kualitas yang dihasilkan dengan jumlah kerja yang dilakukan untuk mencapai hasil itu. Sedangkan secara umum adalah bahwa produktivitas merupakan ratio antara kepuasan atas kebutuhan dan pengorbanan yang dilakukan”. Menurut Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo (1995:281) produktivitas adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang dan jasa)

dengan sumber (jumlah tenaga kerja, modal, tanah, energi, alat yang digunakan dan sebagainya) yang dipakai untuk menghasilkan hasil tersebut.

2. Tenaga Kerja

Menurut Masyhuri dalam Sujarno (2008:38) setiap usaha kegiatan nelayan yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja, banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kapasitas kapal motor yang dioperasikan sehingga akan mengurangi biaya melaut (lebih efisien) yang diharapkan pendapatan tenaga kerja akan lebih meningkat, karena tambahan tenaga kerja tersebut profesional. Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan usaha nelayan, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan kerja.

Mulyadi (2003:59) tenaga kerja atau manpower adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

3. Teknologi Tangkap

Semakin canggih teknologi yang digunakan nelayan maka akan semakin meningkatkan produktivitas hasilnya lebih meningkatkan produksim yang didalamnya tersirat kesimpulan bahwa masyarakat akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi. Jika menggunakan teknologi tangkap yang modern.

Nelayan dikategorikan sebagai seseorang yang pekerjaannya menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana, mulai pancing, jala, jaring, pukot dan lain sebagainya. Namun dalam perkembangannya dikategorikan sebagai seorang yang berprofesi menangkap ikan dengan alat yang lebih modern ialah kapan ikan dengan alat tangkap.

Menurut Satria (2002) keberadaan nelayan digolongkan menjadi 4 tingkatan dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada), orientasi pasar dan karakteristik pasar. Keempat kelompok tersebut, antara lain nelayan tradisional (*peasant-fisher*) yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri; *post peasant fisher* atau nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju, seperti motor tempel atau kapan motor; *commercial fisher* atau nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan dan *industrial fisher* atau nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan dan *industria fisher* yang memiliki beberapa ciri, seperti terorganisasikan, padat modal, pendapatan lebih tinggi dan berorientasi ekspor.

Menurut Dahuri (2003) nelayan dikategorikan sebagai tenaga kerja yang melakukan aktivitas produksinya dengan cara berburu ikan dilaut atau melaut. Umumnya mereka memiliki alat produksi utama seperti kapal, pancing, jaring, bagan dan lain-lain. Berdasarkan teknik dan alat-alat penangkapannya, nelayan tradisional adalah nelayan yang masih mempertahankan cara penangkapannya dengan menggunakan kapal tanpa motor (KTM), tetapi inovasi teknologi, tanpa dukungan modal

yang kuat, tanpa kelembagaan usaha yang mapan, cenderung bersifat subsistem dan secara goneologi telah menekuni aktifitas tersebut secara turun menurun. Berbeda halnya dengan nelayan modern, teknik penangkapannya mengadopsi perkembangan teknologi, seperti kapal motor sehingga ke teknologi citra satelit misalnya. Dukungan modal dan kelembagaan usahanya mapan, serta ciri-ciri subsistem telah hilang. Usaha penangkapannya ditujukan semata-mata untuk meraih profit secara maksimal.

4. Modal Kerja

Menurut Sutrisno (2012) modal kerja adalah dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari. Modal dapat dibagi menjadi dua bagian yakni modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap adalah biaya melalui *deprecittion cost* dan bunga modal. Modal bergerak langsung menjadi biaya dengan besarnya biaya itu sama dengan nilai modal yang bergerak. Setiap usaha penangkapan dipengaruhi modal kerja, makin tinggi modal kerja perunit usaha yang digunakan diharapkan makin baik perolehannya. Modal kerja terkadang nelayan dari (toke) pemilik modal sistem pengembalian melalui perolehan ikan hasil tangkapan nelayan sehingga tingkat harga ikan biasanya ditentukan oleh pemilik modal.

Variabel modal kerja sejalan dengan teori Mubyarto dan hasil penelitian Sari (2010) dimana modal yang besar maka kemungkinan seseorang untuk menaikan pendapatannya besar pula, sehingga dengan pendapatan besar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Sedangkan

apabila modal yang dimiliki kecil maka hasil tangkapan yang diperoleh akan sedikit sehingga pendapatan yang kecil tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Menurut Case dan Fair (2007) dalam buku yang berjudul “Prinsip-Prinsip Ekonomi” menyatakan bahwa modal kerja merupakan faktor penting dalam melakukan usaha, sebab modal kerja mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil atau tidaknya suatu usaha yang dijalankan. Peran penting modal kerja dalam meningkatkan output dijelaskan juga dalam teori Adam Smith, yang menyatakan bahwa modal merupakan unsur produksi yang secara aktif akan menentukan tingkat *output*.

5. Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi (Rambe, 2004).

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan taraf hidup. Taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu, hal itu dikarenakan dimensi kesejahteraan yang dimiliki sangat luas dan

kompleks. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yaitu kependudukan, pendidikan, kesehatan dan gizi, ketenagakerjaan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, sosial, dan lain-lain.

6. Pendapatan

Herdriksen (2000:374) dalam Teori Akuntansi menjelaskan bahwa pendapatan adalah: Pendapatan (*revenue*) dapat mendefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan. Hal itu bisa diukur dalam satuan harga pertukaran yang berlaku. Pendapatan diakui setelah kejadian penting atau setelah proses penjualan.

Pendapatan disebut juga dengan *income* yaitu imbalan yang diterima oleh seluruh rumah tangga pada lapisan masyarakat dalam suatu negara/daerah, dari penyerahan faktor-faktor produksi atau setelah melakukan kegiatan perekonomian. Pendapatan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sisanya merupakan tabungan untuk memenuhi hari depan (Tito, 2011).

Pendapatan masyarakat nelayan bergantung pada pemanfaatan potensi sumber daya perikanan yang terdapat di lautan. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung ataupun tidak akan mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau satu-satunya bagi mereka. Terutama terhadap kemampuan mereka mengelola lingkungan tempat hidup mereka. Menurut teori Milton Friedman dalam Rahmat Sembiring (2017) bahwa pendapatan masyarakat dapat di golongan

menjadi dua, yaitu pendapatan permanen (*Permanent income*) dan pendapatan sementara (*Transitory income*). Pendapatan permanen dapat diartikan, pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, sebagai contoh adalah pendapatan upah dan gaji. Sedangkan pendapatan sementara adalah pendapatan yang diperoleh dan hasil semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang menangkap ikan bisa meningkat pendapatan atau keuntungan.

Rahmat Sembiring (2017) melalui penelitiannya menunjukkan bahwa koefisien variabel pendapatan nelayan sebesar 0,150 atau 15% artinya terjadi hubungan yang positif antara pendapatan nelayan dengan tingkat kesejahteraan. Uji T atau uji parsial dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen, diketahui nilai t hitung sebesar $3,723 > 1,984$ dengan probabilitas sig $0,00 < 0,05$, ini yang artinya variabel independen (pendapatan nelayan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (tingkat kesejahteraan). Hal ini terjadi karena pendapatan dari sektor nelayan merupakan mata pencarian yang utama dari masyarakat Desa Pahlawan Batubara untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga. Kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat di Desa Pahlawan Batubara sangat dipengaruhi oleh besar pendapatan nelayan.

Pendapatan nelayan bersumber dari pendapatan bersih hasil melaut. Artinya pendapatan yang sudah tidak di potong oleh biaya untuk

melaut. Pendapatan nelayan, pendapatan non nelayan dan pengeluaran non nelayan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan, karena apabila pendapatan lebih tinggi dari pengeluaran maka masyarakat nelayan dapat dikatakan sejahtera (Rahmad Sembiring, 2017).

7. Kesehatan

Kesejahteraan masyarakat tidak saja dilihat dari tingkat pendidikan tetapi juga dilihat dari tingkat kesehatan. Seseorang yang berpendidikan tinggi tidak akan bermanfaat apabila tidak sehat, begitupun sebaliknya seseorang yang sehat belum tentu sejahtera jika tidak berpendidikan.

Pengertian kesehatan menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 1948 menyebutkan bahwa pengertian kesehatan adalah sebagai suatu keadaan fisik, mental dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan. Dalam UU No. 36 Tahun 2009 pengertian kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

8. Pendidikan

Manusia yang sejahtera adalah manusia yang berpendidikan. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan berdampak pada meningkatnya pendapatan. Seorang yang berpendidikan akan lebih mudah memperoleh pekerjaan yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Untuk

mencapai pendidikan yang lebih tinggi sangat tergantung dari jumlah uang yang dialokasikan untuk program pendidikan. Notoatmodjo (2003:68) Tujuan pendidikan menanamkan pengetahuan/ pengertian, pendapat dan konsep-konsep, mengubah sikap dan persepsi, menanamkan tingkah laku/ kebiasaan yang baru.

9. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan Program Usaha Mina Pedesaan (PUMP) nelayan tangkap adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia yang ditujukan untuk menanggulangi persoalan kemiskinan nelayan di Indonesia. Adapun program ini ditetapkan dalam Peraturan Menteri Kelautan Republik Indonesia Nomor Per/41/2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan Tahun 2011. Program Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (PUMP) perikanan tangkap adalah salah satu bagian dari peraturan menteri ini bertujuan:

1. Meningkatkan kemampuan dan pendapatan nelayan melalui pengembangan kegiatan usaha nelayan skala kecil di pedesaan sesuai dengan potensi sumber daya ikan.
2. Menumbuhkan kewirausahaan nelayan di pedesaan.
3. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi nelayan menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses kepermodalan.

Kebijakan ini dikeluarkan berdasarkan fakta bahwa penduduk miskin di Indonesia mencapai 34,96 juta jiwa dan 63,47% di antaranya adalah masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dan pedesaan. Data statistik menunjukkan bahwa upah *rill* harian yang diterima seorang buruh tani dan buruh nelayan hanya sebesar Rp. 30.449,-/hari. Jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan upah nominal harian seorang buruh bangunan biasa (tukang) Rp. 48.301,-/hari. Diantara kategori pekerjaan atau profesi yang terkait dengan kemiskinan, maka nelayan sering dikategorikan sebagai masyarakat termiskin dari berbagai kelompok masyarakat lainnya (*the poorest of the poo*) (BPS, 2012).

10. Bantuan Modal

Penyaluran bantuan modal usaha merupakan salah satu solusi yang tepat dalam masalah pengurangan kemiskinan, karena modal adalah salah satu faktor yang sangat dibutuhkan dalam mengembangkan sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah), dimana sektor UMKM diyakini dapat membantu upaya pengetasan kemiskinan dikarenakan UMKM dapat menyerap tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha kecil baik tradisional maupun modern.

Pemerintah juga memperhatikan masalah penyaluran modal usaha, untuk mengembangkan usah-usaha kecil dan mikro dalam rangka mengurangi kemiskinan, dengan mempermudah penyaluran modal dan menyediakan pembiayaan yang terjangkau. Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 pasal 21-22 berikut ini:

Pasal 21

- a) Pemerintah dan Pemerintah Daerah menyediakan pembiayaan bagi Usaha Mikro dan Kecil.
- b) Badan Usaha Milik Negara dapat menyediakan pembiayaan dari penyisihan bagian laba tahunan yang dialokasikan kepada Usaha Mikro dan Kecil dalam bentuk pemberian pinjaman, penjaminan, hibah dan pembiayaan lainnya.
- c) Usaha Besar Nasional dan Asing dapat menyediakan pembiayaan yang dialokasikan kepada Usaha Mikro dan Kecil dalam bentuk pemberian pinjaman, penjaminan, hibah dan pembiayaan lainnya.
- d) Pemerintah dan Pemerintah Daerah, serta Dunia Usaha dapat memberikan hibah, mengusahakan bantuan dari luar negeri dan mengusahakan sumber pembiayaan lain yang sah serta tidak mengikat untuk Usaha Mikro dan Kecil.

Pemerintah dan Pemerintah Daerah dapat memberikan insentif dalam bentuk kemudahan persyaratan perizinan, keringanan tarif sarana dan prasarana serta bentuk insentif lainnya yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan kepada dunia usaha yang menyediakan pembiayaan bagi Usaha Mikro dan kecil.

Pasal 22

Dalam rangka meningkatkan sumber pembiayaan Usaha Mikro dan Usaha Kecil, Pemerintah Melakukan upaya:

- a) Pengembangan sumber pembiayaan dari kredit perbankan dan lembaga keuangan bukan bank;

- b) Pengembangan lembaga modal ventura;
- c) Pelembagaan terhadap transaksi anjak piutang;
- d) Peningkatan kerja sama antar Usaha Mikro dan Usaha Kecil melalui koperasi simpan pinjam dan koperasi jasa keuangan konvensional dan syariah;
- e) Pengembangan sumber pembiayaan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

11. Penyuluhan dan Pemberdayaan

Secara konseptual, hubungan antara penyuluhan dengan pemberdayaan sangatlah erat. Seperti di kemukakan oleh Satria (2009) “bagi ahli penyuluhan maka pemberdayaan adalah bagian dari penyuluhan. Sementara bagi ahli pemberdayaan maka penyuluhan merupakan bagian dari pemberdayaan”. Hal ini terkait dengan pengertian pemberdayaan yang berarti *team power* atau memberikan *power* kepada masyarakat sehingga masyarakat menjadi kuat dan mandiri. *Power* bisa berupa modal usaha, ilmu pengetahuan, jaringan, organisasi dan seterusnya. Sementara penyuluhan adalah proses pendidikan nonformal yang sebenarnya merupakan bentuk pemberdayaan secara sosial, yakni memberikan *power* melalui pendidikan. Seperti dikemukakan oleh Slamet (2000) bahwa pendidikan yang diberikan kepada masyarakat adalah pendidikan nonformal atau penyuluhan yang berperan memberdayakan sasaran dengan cara sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan masyarakat menjadi semakin kritis dalam mengantisipasi, melihat dan memahami permasalahan kehidupan.
2. Secara demokratis, mengembangkan proses adopsi inovasi yang lebih menguntungkan masyarakat sasaran penyuluhan.
3. Mendampingi sasaran penyuluhan dalam proses pemecahan masalah (saling belajar dan saling berbagi pengalaman).
4. Menjadi mediator antara pembuat kebijakan dengan kelayanan (sasaran), penyuluhan sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku (subjek).
5. Mengembangkan kesadaran masyarakat atas peluang-peluang yang ada, untuk merencanakan pembangunan, melaksanakan dan menikmati hasilnya secara optimal.
6. Mengembangkan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembanguana, berasal lokal serta berorientasi global.
7. Mengembangkan kemampuan masyarakat dalam menguasai dan beradaptasi terhadap lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Hubungan pemberdayaan dan penyuluhan dapat dilihat dari aspek aktivitas pemberdayaan dan fungsi penyuluhan, seperti dikemukakan oleh Satria (2009) bahwa “Aktivitas pemberdayaan tidak terlepas dari fungsi-fungsi penyuluhan, karena prinsip-prinsip pemberdayaan sama saja dengan prinsip-prinsip penyuluhan yang bertujuan pada *to help them help them selves*”.

Masih menurut Satria (2009) bahwa istilah pemberdayaan dan penyuluhan sering dibedakan dilapangan karena *power* yang diberikan dalam program pemberdayaan tidak semata pengetahuan, tetapi juga uang dan penguatan organisasi. Disinilah peran penyuluhan yang dilakukan oleh para penyuluh banyak berperan sebagai pendamping dan katalis. Sebagai pendamping karena mereka diharapkan dapat memberi solusi masalah dengan membantu mengenai cara-cara mengenali keperluan, identifikasi masalah dan penetapan tujuan perubahan yang ingin dicapai, memperoleh sumber-sumber informasi, sarana dan prasarana yang diperlukan, memodifikasi solusi, serta mengevaluasi dan mengantisipasi pemmasalahan yang mungkin timbul di masa mendatang. Sebagai katalis, karena mendorong terjadinya keinginan perubahan dari masyarakat. Ini biasanya diawali dengan rasa ketidak puasanan masyarakat terhadap kondisi yang ada. Bowling dan Barbara (dalam Amanah, 2007) mengemukakan bahwa program penyuluhan dapat membentuk perubahan perilaku melalui prinsip berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan masyarakat. Bersama-sama masyarakat, dapat dilakukan berbagai kegiatan yang mengarah pada pembentukan perilaku masyarakat.

12. Modal Sosial

Modal sosial adalah keterkaitan sosial yang menjadikan seseorang mampu melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam teori Dian Mardiaty (2015) modal sosial itu dipengaruhi kepercayaan (*trust*) terhadap kelembagaan, motivasi kerja nelayan

yang dipengaruhi oleh waktu kerja dan keadaan cuaca serta kemitraan yang dijalani oleh masyarakat nelayan. Oleh karena itu perlu dikembangkan modal sosial masyarakat nelayan ini agar dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan nelayan.

Variabel modal sosial ini sejalan dengan hasil penelitian Lindawati (2005) dimana modal sosial nelayan adalah suatu proses yang secara umum diterima oleh kelompok nelayan untuk perilaku spesifik dalam situasi khusus, baik yang bisa diawasi sendiri maupun dimonitori oleh otoritas luar. Modal sosial akan meningkatkan produktivitas sehingga kesejahteraan masyarakat nelayan meningkat.

13. Motivasi Kerja

Motivasi kerja menurut Kholif (2010) adalah dorongan yang berhubungan dengan kerja, yaitu adanya keinginan individu untuk menguasai, mengatur lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, mengatasi rintangan, mempertahankan kualitas kerja yang tinggi dan bersaing melalui usaha-usah yang keras.

Motivasi kerja nelayan adalah kemauan nelayan untuk berbuat sesuatu, yang diproksikan oleh waktu kerja nelayan, indikatornya adalah semakin lama nelayan bekerja ke laut, berarti semakin tinggi motivasi kerjanya, ukurannya adalah jam per melaut (Dian Mardiaty Sari, 2015). Motivasi yang tinggi diperlukan dalam dunia kerja. Akan tetapi dalam kenyataan, motivasi kerja yang tinggi kurang dimiliki oleh seseorang sehingga dapat dikatakan orang tersebut memiliki motivasi

rendah. Motivasi kerja rendah ini juga terjadi pada nelayan yang bematapencarian menangkap ikan.

Motivasi merupakan pendorong yang menyebabkan seseorang rela untuk menggerakkan kemampuan tenaga dan waktunya untuk menjalankan semua kegiatan yang telah menjadi tugas dan tanggung jawabnya, agar kewajibannya terpenuhi serta sasaran dan tujuan yang diinginkan terwujud. Manusia memiliki banyak motivasi dasar yang berperan penting dalam dunia kerja. Motivasi kerja dalam dunia kerja menempati unsur terpenting yang harus dimiliki nelayan. Sebab motivasi merupakan kemampuan usaha yang dilakukan seseorang untuk meraih tujuan dan disertai dengan kemampuan individu untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian dengan Kepala kelompok nelayan di Kalurahan Klidang Lor, Kecamatan Batang, Kabupateng Batang (Kholif, 2010) dapat diperoleh keterangan bahwa nelayan di Kalurahan Klidang Lor sebagian besar anggota pada tahun 2009 ini motivasi kerjanya menurun. Motivasi kerja nelayan menurun dapat diketahui melalui kegiatan yang dilakukan sebagian besar nelayan melaut hanya 2-3 jam, yang biasanya nelayan sampai malam dan sebagian nelayan akan pergi melaut apabila diajak oleh teman. Dua hal tersebut berpengaruh terhadap penghasilan nelayan juga menurun. Faktor penyebab menurunnya motivasi kerja karena banyak menemui permasalahan, antara lain masalah dengan tengkulak, masalah dengan kebijakan pemerintah yang memojokan keadaan nelayan karena

membela kepentingan orang-orang tertentu dan naiknya harga BBM (solar) yang membuat nelayan kesulitan memberli BBM (solar).

14. Jam Kerja

Menurut masyhuri dalam Sujarno (2008:39) setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan:

1. Pola penangkapan lebih dari satu hari

Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menenukan lamanya melaut.

2. Pola penangkapan ikan satu hari

Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar jam 14:00 kembali sekitar jam 09:00 hari berikutnya. Penangkapan ikan seperti ini biasanya dikelompokkan juga sebagai penangkapan ikan lepas pantai.

3. Pola penangkapa ikan tengah hari

Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan dekat pantai. Umumnya mereka berangkat sekitar jam 03:00 dini hari atau setelah subuh dan kembali pagi harinya sekitar jam 09:00.

Pada umumnya penangkapan ikan lepas pantai yang dilakukan dalam waktu yang lebih lama dan lebih jauh dari daerah sasaran tangkapan ikan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai.

Curahan jam kerja merupakan lama waktu yang digunakan seorang pekerja untuk menjalankan pekerjaannya, dalam penelitian ini dikaitkan dengan seorang nelayan untuk melaut, yang dimulai sejak persiapan sampai kembali dari laut. Menurut Aryanto (2017) curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh tenaga kerja dengan menggunakan satuan jam kerja perminggu (Kiransari 2010 dalam Aryanto, 2017).

15. Keadaan Cuaca

Menurut Adhawati (2011) waktu yang digunakan nelayan untuk melakukan aktivitasnya berdasarkan kondisi cuaca alam yang dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. Musim puncak adalah musim dimana aktivitasnya nelayan sangat tinggi. Musim puncak ditandai dengan berlimpahnya hasil tangkapan akibat dari faktor alam yang sangat mendukung. Pada musim puncak biasanya kondisi angin stabil dan perairan tenang. Musim puncak berlangsung selama 5 bulan yaitu dimulai pada bulan Agustus dan puncaknya pada bulan Desember.
2. Musim peralihan adalah peralihan dari musim puncak ke musim ombak. Musim peralihan biasa berlangsung selama 3 bulan yaitu dimulai dari pada bulan Mei dan berakhir di bulan Juli.
3. Musim ombak adalah musim dimana kondisi perairan sangat tidak mendukung aktivitasnya nelayan. Musim ombak berlangsung selama 4 bulan dimulai pada bulan Desember dan berakhir pada bulan April. Musim ombak ditandai dengan angin kencang dan

gelombang tinggi, kondisi tersebut berdampak pada jumlah nelayan yang melakukan aktivitas melaut. Beberapa nelayan bahkan memutuskan untuk tidak melaut pada musim ombak disebabkan karena resiko melaut yang sangat tinggi.

B. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dibuat untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang salah satu variabelnya sama dengan penelitian yang akan dibuat. Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil – hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1: penelitian sebelumnya

No.	Nama dan Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mariam Ulfa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya - 2007 / Modal Sosial Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim	Penelitian ini berusaha mengkaji modal sosial yang dimiliki masyarakat nelayan dalam menghadapi perubahan iklim	Metode penelitian kualitatif dengan paradigma interpretatif	Secara garis besar, kesimpulan dalam penelitian ini yaitu modal sosial yang dimiliki komunitas nelayan terbentuk melalui interaksi antar individu dengan masyarakat yang rutin dan terjalin lama. Jaringan tersebut berkembang berdasarkan

				nilai-nilai, kepercayaan dan budaya yang dijalankan oleh masyarakat nelayan.
2.	Rosni Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial UNIMED – 2012 / Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara	Analisis Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yaitu 42 responden (63,63%) tergolong dalam prasejahtera, 21 responden (31,81%) tergolong dalam sejahtera I, dan 3 responden (4,56%) tergolong dalam sejahtera II. Jika dikaitkan dengan Upah Minimum Kabupaten Batubara tahun 2016 yaitu sebesar Rp.2.313.625 maka seluruh responden masuk dalam kategori miskin, masyarakat prasejahtera pendapatannya Rp 897.000, masyarakat sejahtera I Rp 1.149.000, dan masyarakat sejahtera II Rp 1.470.000.
3.	Badrul Jamal Jurusan Ilmu	Penelitian ini bertujuan	Metode Pendekatan	Hasil penelitian menunjukkan

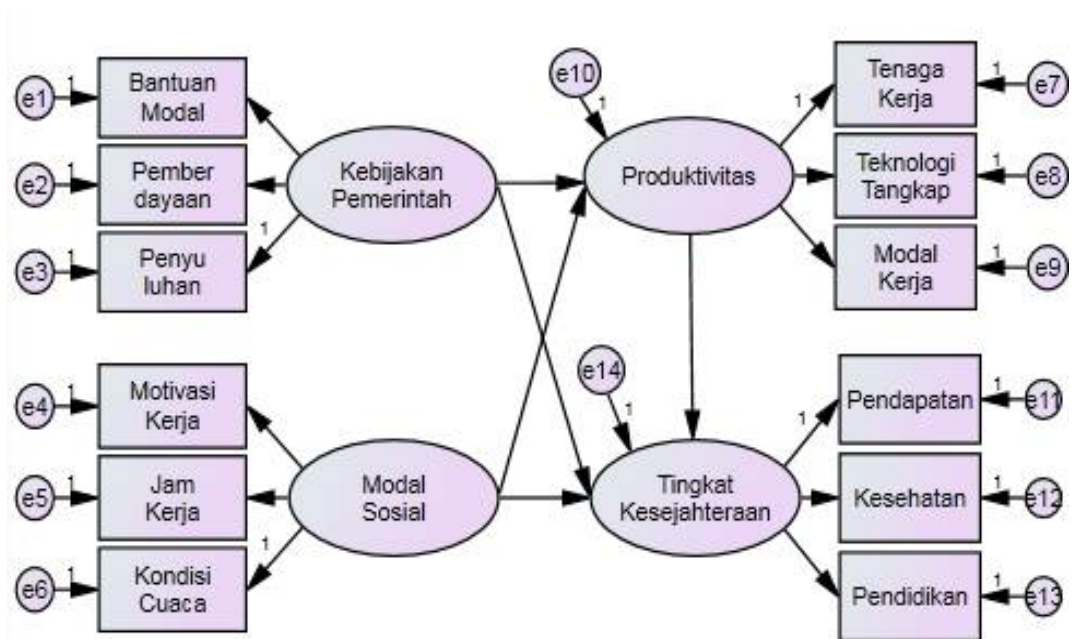
	Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang 2014 / Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan	untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan desa Klampis Kabupaten Bangkalan.	Kauntitatif deskritif dengan Model Regresi Linier Berganda	bahwa variabel modal, umur, curahan jam kerja, pengalaman kerja, harga dan hasil tangkap secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan.
4.	Nurul Afia Hartani Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017 / Pengaruh Modal Kerja dan Jarak Tempuh Melaut Terhadap Pendapatan Nelayan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal kerja dan jarak tempuh melaut terhadap pendapatan nelayan di kelurahan lappa kecamatan sinjai utara kabupaten sinjai	Deskritif Kuantitatif, data di olah dengan kebutuhan model yang di gunakan.	Hasilpen odalkerja (X1), Tenaga kerja (nifikan terhadap pendapatannela garuhsignifikan danpositifsedan ikandannegatif dan variabel j positif terhadap pendapatannela
5.	Dian Mardiati Sari, Mochammad Ridwan, Yusnida Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu / Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Provinsi Bengkulu	Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu, baik dari faktor internal maupun dari faktor	Penelitian ini menggunakan metode analisis SEM (Structural Equation Modeling)	Dari hasil penelitian diperoleh bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan adalah teknologi tangkap, modal kerja, modal sosial yang ditinjau dari aspek kepercayaan (trust) terhadap

		eksternal.		kelembagaan, motivasi kerja, dan kemitraan, dan pendapatan nelayan.
6.	Anggun Rokhmawati Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Purwokerto - 2016 / Karakteristik dan Pendapatan Nelayan di Desa Jetis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Karakteristik dan Pendapatan nelayan di Desa Jetis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap	Deskriptif Kualitatif tabel Frekuensi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik nelayan yang menentukan pendapatan meliputi status nelayan.
7.	Adinda Geni Sarasati Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor 2015 / Karakteristik Tingkat Pendidikan dan Kesehatan Nelayan Bagan Di Palabuhan Ratu Suka Bumi, Jawa Barat	Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis karakteristik tingkat pendidikan dan kesehatan pada nelayan bagan di Palabuhanratu yang diukur berdasarkan tingkat pendidikan formal, pendidikan informal, serta kesehatan dan menganalisis keterkaitan karakteristik nelayan dengan kegiatan perikanan bagan di Palabuhanratu.	Metode survei yang masuk ke dalam kategori metode penelitian deskriptif dengan menggunakan analisis korelasi	Hasil dari analisis ini menunjukkan karakteristik tingkat pendidikan nelayan bagan dilihat dari pendidikan formal sebagian besar masih memiliki pendidikan yang rendah yaitu Sekolah Dasar (46%), pendidikan informal nelayan menganggap pelatihan cukup penting untuk dilaksanakan (63%), dan dilihat dari aspek kesehatan menunjukkan nelayan sering mengalami jatuh sakit

				(63%).
8.	Aldus Mahioborang Universitas Sam Ratulangi (UNSAT) Manado – 2015 / Kebijakan Pemerintah Dalam Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Nelayan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan, serta apa saja usaha yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan masyarakat nelayan di kabupaten Sangihe	Metode penelitian kualitatif, yang dalam pembahasannya memakai metode deskriptif.	Keadaan dilapangan yang peneliti temukan bahwa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah secara faktual belum dapat mengangkat tingkat kehidupan dan taraf hidup bagi masyarakat nelayan.
9.	Yoseph M. Laynuruk Program Doktor Manajemen Sumberdaya Pantai Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro – 2008 / Model Diversifikasi Usaha Masyarakat Pesisir dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Serta Kelestarian Sumberdaya Wilayah Pesisir di Kabupaten Belu- NTT	Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh diversifikasi usaha masyarakat pesisir terhadap kesejahteraan dan kelestarian lingkungan pesisir	Structural Equation Model (SEM)	Hasil penelitian dapat disimpulkan, pemanfaatan sumberdaya pesisir belum optimal. Model diversifikasi dapat dijadikan alternatif pengelolaan kawasan pesisir Kabupaten Belu dengan memperbaiki indikator yang mendukung setiap variabel.
10.	Ahmad Ridha Fakultas Ekonomi Universitas Samudra – 2017 / Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi	Penelitian ini dilakukan di wilayah pesisir Kecamatan Idi Rayeuk, yang bertujuan untuk	Teknik sampling yang digunakan yaitu simple random sampling	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial modal, harga ikan dan jumlah tangkapan ikan

	<p>Pendapatan Nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk</p>	<p>mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan perahu tempel di Kecamatan Idi Rayeuk.</p>		<p>berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan perahu tempel di Kecamatan Idi Rayeuk. Sedangkan secara simultan variabel modal, tenaga kerja, pengalaman, harga ikan dan jumlah tangkapan berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk.</p>
--	--	---	--	--

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual *Structural Equation Modelling* (SEM)

Persamaan : $Y_1 = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$

$Y_2 = a + b_1x_1 + b_2x_2 + e$

Dimana : $Y_1 = \text{Produktivitas}$

$Y_2 = \text{Tingkat Kesejahteraan}$

$X_1 = \text{Kebijakan Pemerintah}$

$X_2 = \text{Modal Sosial}$

$B = \text{Koefisien}$

$E = \text{Error Term}$

1. Pengaruh Langsung (*Direct Effects*)

- a) Pengaruh langsung Faktor Kebijakan Pemerintah terhadap Produktivitas

$$Y1 = f(x1)$$

$$Y1 = a + b1x1 + e$$

- b) Pengaruh langsung Faktor Kebijakan Pemerintah terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

$$Y2 = f(x1)$$

$$Y2 = a + b1x2 + e$$

- c) Pengaruh langsung Modal Sosial terhadap Produktivitas

$$Y1 = f(x2)$$

$$Y1 = a + b1x2 + e$$

- d) Pengaruh Langsung Modal Sosial terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

$$Y2 = f(x2)$$

$$Y2 = a + b1x2 + e$$

- e) Pengaruh langsung Produktivitas terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

$$Y1 = f(y2)$$

$$Y1 = a + b1y2 + e$$

2. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effects*)

- a) Pengaruh tidak langsung Kebijakan Pemerintah terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan melalui Produktivitas

$$Y_2 = f(x_1 y_1)$$

$$Y_2 = x_1 \rightarrow y_1 * y_2 \rightarrow (x_1 y_1) (y_1 y_2)$$

$$Y_2 = a * b_1 x_1 * b_2 y_2 + e$$

- b) Pengaruh tidak langsung Modal Sosial terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan melalui Produktivitas

$$Y_2 = f(x_2 y_1)$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 * y_1 \rightarrow y_2$$

$$Y_2 = a * b_1 x_2 * b_2 y_1 + e$$

3. Pengaruh Total (*Total Effects*)

- a) Pengaruh total Kebijakan Pemerintah terhadap Produktivitas melalui Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

$$Y_2 = f(x_1 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_1 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

- b) Pengaruh total Modal Sosial terhadap Produktivitas melalui Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

$$Y_2 = f(x_2 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_2 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

Pengaruh total merupakan penjumlahan dari Pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung sedangkan Pengaruh tidak langsung adalah perkalian dari semua Pengaruh langsung yang dilewati (variabel eksogen menuju variabel endogen/variabel endogen).

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara, yang kebenarannya masih harus dibuktikan. Jawaban sementara ini merupakan masih titik tolak untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan perumusan masalah, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Kebijakan Pemerintah berpengaruh terhadap Produktivitas di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.
2. Kebijakan Pemerintah berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.
3. Modal Sosial berpengaruh terhadap Produktivitas di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.
4. Modal Sosial berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayandi Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.
5. Produktivitas berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausal (*causal*), Umar (2008) menyebutkan desain kausal berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain, dan juga berguna pada penelitian yang bersifat eksperimen dimana variabel independennya diperlakukan secara terkendali oleh peneliti untuk melihat dampaknya pada variabel dependennya secara langsung.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen dengan waktu penelitian direncanakan dari bulan September 2018 sampai dengan Januari 2019, dan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1: Rencana Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Sep-18	Okt-18	Nov-18	Des-18	Jan-19	Feb-19	Mar-19	Apr-19	Mei-19	Jan-19
1	Riset Awal/ Pengajuan judul										
2	Penyusunan Proposal										
3	Seminar Proposal										
4	Perbaikan/ ACC Proposal										
5	Pengolahan Data										
6	Penyusunan Laporan Penelitian										
7	Bimbingan										
8	ACC Penelitian										

C. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2008, hal:73) “Populasi merupakan jumlah keseluruhan objek yang diteliti”. Menurut Sugiyono (2003, hal:73) : “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 400 KK, Sampel dalam penelitian ini adalah alih fungsi lahan. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin dalam Husein Umar (2007), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N(e)^2)}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat kesalahan.

Tingkat kesalahan ditetapkan 5%.

Berikut perhitungannya ukuran sampelnya :

$$n = \frac{400}{1 + (400 \times 0,05^2)}$$

$$n = \frac{400}{1 + (400 \times 0.0025)}$$

$$n = \frac{400}{1 + 1}$$

$$n = \frac{400}{2}$$

$$n = 200$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus slovin diketahui jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 200 responden.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel-variabel yang dioperasikan dalam penelitian ini adalah variabel yang terkandung hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk memberikan jawaban yang jelas, maka perlu diberikan definisi variabel-variabel yang akan diteliti guna memudahkan pembuatan kuisioner sebagai berikut:

Tabel 3.2 : Operasionalisasi Variabel

Variabel	Deskripsi	Skala
Kebijakan Pemerintah (X ₁)	Kebijaksanaan pemerintah daerah adalah upaya yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat nelayan dalam memberikan bantuan modal, alat/teknologi serta pemberian pelatihan penyuluhan agar masyarakat nelayan dapat bersikap, terampil, dan berpengetahuan luas tentang cara-cara menangkap ikan dan mengolah ikan dengan baik dan benar sehingga terjadi perubahan pada diri pribadi maupun lingkungan para nelayan Desa Matang Pasie ke arah yang lebih baik.	Likert
Modal Sosial (X ₂)	Modal Sosial adalah keterkaitan sosial yang menjadikan seseorang mampu melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.	Likert
Produktivitas (Y ₁)	Produktivitas adalah hasil yang diperoleh nelayan ketika melaut (Output) dibagi dengan input yang dikeluarkan saat melakukan pelayaran kelaut. Yang diukur dengan hasil tangkapan dan biaya yang dikeluarkan.	Likert

Tingkat Kesejahteraan (Y ₂)	Kesejahteraan masyarakat nelayan adalah kondisi/ keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu yang di proksikan melalui pendapatan yang diketahui perbulan/ perminggu/ perhari, yang diukur melalui skala rasio dengan satuan rupiah.	Likert
--	---	--------

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dari responden dengan bantuan kuesioner yang telah disiapkan. Disamping data primer, dalam penelitian ini juga digunakan data sekunder sebagai data pendukung. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Kantor Kecamatan, Balai Desa, Dinas terkait dan sumber lainnya yang relevan. Data yang telah dikumpulkan dari angket kemudian diuji validitas dan reliabilitas. Berikut pengujiannya:

1. Uji Validitas

Uji Validitas, membentuk pertanyaan-pertanyaan angket yang relevan dengan konsep atau teori dan mengkonsultasikannya dengan ahli (*judgement report*) dalam hal ini didiskusikan dengan pembimbing dan tidak menggunakan perhitungan statistik. Menguji kekuatan hubungan (korelasi) antara skor item dengan skor total, variabel dengan menggunakan korelasi *product moment*, jika korelasi signifikan maka butir/item pertanyaan valid. Pengujian validitas konstruksi ini

dilakukan dengan pendekatan sekali jalan (*single trial*). Jika terdapat butir yang tidak valid maka butir tersebut dibuang. Butir yang valid dijadikan pertanyaan angket yang sesungguhnya untuk diberikan pada seluruh responden yang sudah ditentukan sebanyak 350 kk dan sampai instrument butir pertanyaan dinyatakan valid. Untuk menghitung validitas kuesioner digunakan rumus (*Product Moment*) angka kasar. Arikunto (2006).

$$R_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

X= skor soal

Y= skor total

R_{xy} = koefisien korelasi antara skor soal dan skor total

N= banyak responden

Bila R_{xy} hitung > R_{xy} tabel dengan dk = N-2 dengan taraf signifikan (α = 0,05), maka disimpulkan bahwa butir item disusun sudah valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas, Untuk mengetahui konsentrasi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung kecermatan pengukuran maka dilakukan Uji Reliabilitas, Pengukuran Reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara (*one shot*) pengukuran sekali saja. Disini pengukuran variabelnya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain untuk mengukur korelasi antar jawaban

pertanyaan. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,600 (Ghozali, 2005).

F. Metode Analisis Data

Untuk analisis data dari penelitian ini digunakan Structural equation modeling (SEM). SEM adalah suatu teknik modeling statistik yang bersifat sangat cross-sectional, linear dan umum. Termasuk dalam SEM ini ialah analisis faktor (*factor analysis*), analisis jalur (*path analysis*) dan regresi (*regression*).

Structural equation modeling (SEM) berkembang dan mempunyai fungsi mirip dengan regresi berganda, sekalipun demikian SEM menjadi suatu teknik analisis yang lebih kuat karena mempertimbangkan pemodelan interaksi, nonlinearitas, variabel-variabel bebas yang berkorelasi (*correlated independents*), kesalahan pengukuran, gangguan kesalahan-kesalahan yang berkorelasi (*correlated error terms*), beberapa variabel bebas laten (*multiple latent independents*) dimana masing-masing diukur dengan menggunakan banyak indikator, dan satu atau dua variabel tergantung laten yang juga masing-masing diukur dengan beberapa indikator. Jika terdapat sebuah variabel laten (*unobserved variabel*) akan ada dua atau lebih variabel manifes (*indikator/observed variabel*).

Banyak pendapat bahwa sebuah variabel laten sebaiknya dijelaskan oleh paling sedikit tiga variabel manifes. Namun pada sebuah model SEM dapat saja sebuah variabel manifes ditampilkan tanpa harus menyertai sebuah variabel laten. Dalam alat analisis AMOS, sebuah variabel laten diberi simbol

lingkaran atau ellips sedangkan variabel manifes diberi simbol kotak. Dalam sebuah model SEM sebuah variabel laten dapat berfungsi sebagai variabel eksogen atau variabel endogen. Variabel eksogen adalah variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Pada model SEM variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang berasal dari variabel tersebut menuju ke arah variabel endogen.

Dimana variabel endogen adalah variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independent (eksogen). Pada model SEM variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang menuju variabel tersebut. Secara umum sebuah model SEM dapat dibagi menjadi dua bagian utama yaitu *Measurement Model* dan *Strutural Model* . Measurement model adalah bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan antar variabel laten dengan indikatornya, alat analisis yang digunakan adalah *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Dalam CFA dapat saja sebuah indikator dianggap tidak secara kuat berpengaruh atau dapat menjelaskan sebuah konstruk. Struktur model menggambarkan hubungan antar variabel – variabel laten atau antara variabel eksogen dengan variabel laten, untuk mengujinya digunakan alat analisis *Multiple Regression Analysis* untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan di antara variabel – variabel eksogen (*independen*) dengan variabel endogen (*dependen*).

1. Asumsi dan Persyaratan Menggunakan SEM

Kompleksitas hubungan antara variabel semakin berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Keterkaitan hubungan tersebut bersifat ilmiah, yaitu pola hubungan (*relasi*) antara variabel

saja atau pola pengaruh baik pengaruh langsung maupun tak langsung. Dalam prakteknya, variabel-variabel penelitian pada bidang tertentu tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) sehingga masih membutuhkan berbagai indikator lain untuk mengukur variabel tersebut. Variabel tersebut dinamakan konstruk laten. Permasalahan pertama yang timbul adalah apakah indikator-indikator yang diukur tersebut mencerminkan konstruk laten yang didefinisikan. Indikator-indikator tersebut haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara teori, mempunyai nilai logis yang dapat diterima, serta memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Permasalahan kedua adalah bagaimana mengukur pola hubungan atau besarnya nilai pengaruh antara konstruk laten baik secara parsial maupun simultan/serempak; bagaimana mengukur besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total antara konstruk laten. Teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). SEM adalah sebuah evolusi dari model persamaan berganda (regresi) yang dikembangkan dari prinsip ekonometri dan digabungkan dengan prinsip pengaturan (analisis faktor) dari psikologi dan sosiologi. (Hair *et al.*, 1995). Yamin dan Kurniawan (2009) menjelaskan alasan yang mendasari digunakannya SEM adalah:

- a) SEM mempunyai kemampuan untuk mengestimasi hubungan antara variabel yang bersifat *multiple relationship*. Hubungan ini dibentuk dalam model struktural (hubungan antara konstruk laten eksogen dan endogen).
- b) SEM mempunyai kemampuan untuk menggambarkan pola hubungan antara konstruk laten (*unobserved*) dan variabel manifest (*manifest variable atau variabel indikator*).
- c) SEM mempunyai kemampuan mengukur besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total antara konstruk laten (efek dekomposisi).

2. Konsep Dasar SEM

Beberapa istilah umum yang berkaitan dengan SEM menurut Hair *et al.* (1995) diuraikan sebagai berikut:

a. Konstrak Laten

Pengertian konstruk adalah konsep yang membuat peneliti mendefinisikan ketentuan konseptual namun tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstruk merupakan suatu proses atau kejadian dari suatu amatan yang diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelasnya.

b. Variabel Manifest

Pengertian variabel manifest adalah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan, baik dari responden yang menjawab pertanyaan (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan

oleh peneliti. Sebagai tambahan, Konstrak laten tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut dinamakan variabel manifest. Dalam format kuesioner, variabel manifest tersebut merupakan item-item pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan.

c. Variabel Eksogen, Variabel Endogen dan Variabel Error

Variabel eksogen adalah variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel eksogen memberikan efek kepada variabel lainnya. Dalam diagram jalur, variabel eksogen ini secara eksplisit ditandai sebagai variabel yang tidak ada panah tunggal yang menuju kearahnya. Variabel endogen adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel eksogen. *Variabel endogen* adalah efek dari variabel eksogen. Dalam diagram jalur, variabel endogen ini secara eksplisit ditandai oleh kepala panah yang menuju kearahnya. *Variabel error* didefinisikan sebagai kumpulan variabel-variabel eksogen lainnya yang tidak dimasukkan dalam sistem penelitian yang dimungkinkan masih mempengaruhi variabel endogen.

d. Diagram Jalur

Diagram jalur adalah sebuah diagram yang menggambarkan hubungan kausal antara variabel. Pembangunan diagram jalur dimaksudkan untuk memvisualisasikan keseluruhan alur hubungan antara variabel.

e. Koefisien Jalur

Koefisien jalur adalah suatu koefisien regresi terstandarisasi (beta) yang menunjukkan parameter pengaruh dari suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam diagram jalur. Koefisien jalur disebut juga *standardized solution*. *Standardized solution* yang menghubungkan antara konstruk laten dan variabel indikatornya adalah *faktor loading*.

f. Efek Dekomposisi (Pengaruh Total dan Tak Langsung)

1) Pengaruh Langsung (*Direct Effects*)

- a. Pengaruh langsung Kebijakan Pemerintah terhadap Produktivitas

$$Y_1 = f(x_1)$$

$$Y_1 = a + b_1x_1 + e$$

- b. Pengaruh langsung Kebijakan Pemerintah terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

$$Y_2 = f(x_1)$$

$$Y_2 = a + b_1x_2 + e$$

- c. Pengaruh langsung Modal Sosial terhadap Produktivitas

$$Y_1 = f(x_2)$$

$$Y_1 = a + b_1x_2 + e$$

- d. Pengaruh langsung Modal Sosial terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

$$Y_2 = f(x_2)$$

$$Y_2 = a + b_1x_2 + e$$

- e. Pengaruh langsung Produktivitas terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

$$Y_1 = f(y_2)$$

$$Y_1 = a + b_1 y_2 + e$$

2) Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

- a. Pengaruh tidak langsung Kebijakan Pemerintah terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan melalui Produktivitas

$$Y_2 = f(x_1 y_1)$$

$$Y_2 = x_1 \rightarrow y_1 * y_2 \rightarrow y_2 (x_1 y_1) \cdot (y_1 y_2)$$

$$Y_2 = a * b_1 x_1 * b_2 y_2 + e$$

- b. Pengaruh tidak langsung Modal Sosial terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan melalui Produktivitas

$$Y_2 = f(x_2 y_1)$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 * y_1 \rightarrow y_2$$

$$Y_2 = a * b_1 x_2 * b_2 y_1 + e$$

3) Pengaruh Total (*Total Effects*)

- a) Pengaruh total Kebijakan Pemerintah terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan melalui Produktivitas

$$Y_2 = f(x_1 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_1 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_1 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

- b) Pengaruh total Modal Sosial melalui Produktivitas melalui Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

$$Y_2 = f(x_2, y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1x_2 + b_2y_1 + e$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

Pengaruh total merupakan penjumlahan dari pengaruh langsung dan pengaruh tak langsung, sedangkan pengaruh tak langsung adalah perkalian dari semua pengaruh langsung yang dilewati (variabel eksogen menuju variabel endogen/variabel endogen).

Pada software Amos 22, pengaruh langsung diperoleh dari nilai output *completely standardized solution*, sedangkan efek dekomposisi diperoleh dari nilai output *standardized total and indirect effects*.

3. Prosedur SEM

Menurut Yamin dan Kurniawan (2009), secara umum ada lima tahap dalam prosedur SEM, yaitu spesifikasi model, identifikasi model, estimasi model, uji kecocokan model, dan respesifikasi model; berikut penjabarannya:

a. Spesifikasi Model

Pada tahap ini, spesifikasi model yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

1. Langkah ini dimaksudkan untuk memperoleh visualisasi hubungan antara variabel dan akan mempermudah dalam pembuatan program Amos. mengungkapkan sebuah konsep

permasalahan peneliti yang merupakan suatu pertanyaan atau dugaan hipotesis terhadap suatu masalah.

2. Mendefinisikan variabel-variabel yang akan terlibat dalam penelitian dan mengkategorikannya sebagai variabel eksogen dan variabel endogen. Menentukan metode pengukuran untuk variabel tersebut, apakah bisa diukur secara langsung (*measurable variable*) atau membutuhkan variabel manifest (*manifest variabel* atau indikator-indikator yang mengukur konstruk laten).
3. Mendefinisikan hubungan kausal struktural antara variabel (antara variabel eksogen dan variabel endogen), apakah hubungan strukturalnya *recursive* (searah, $X \rightarrow Y$) atau *nonrecursive* (timbal balik, $X \leftrightarrow Y$).
4. Langkah optional, yaitu membuat diagram jalur hubungan antara konstruk laten dan konstruk laten lainnya beserta indikator-indikatornya.

b. Identifikasi Model

Untuk mencapai identifikasi model dengan kriteria *over-identified model* (penyelesaian secara iterasi) pada program Amos 20 dilakukan penentuan sebagai berikut: untuk konstruk laten yang hanya memiliki satu indikator pengukuran, maka koefisien faktor loading (*lamda*, λ) ditetapkan 1 atau membuat *error variance* indikator pengukuran tersebut bernilai nol. λ untuk konstruk laten yang hanya memiliki beberapa indikator pengukuran (lebih besar dari 1 indikator), maka

ditetapkan salah satu koefisien faktor loading (*lamda*, λ) bernilai 1. Penetapan nilai *lamda* = 1 merupakan justifikasi dari peneliti tentang indikator yang dianggap paling mewakili konstruk laten tersebut. Indikator tersebut disebut juga sebagai *variable reference*. Jika tidak ada indikator yang diprioritaskan (ditetapkan), maka *variable reference* akan diestimasi didalam proses estimasi model.

4. Estimasi Model

Pada proses estimasi parameter, penentuan metode estimasi ditentukan oleh uji Normalitas data. Jika Normalitas data terpenuhi, maka metode estimasi yang digunakan adalah metode *maximum likelihood* dengan menambahkan inputan berupa *covariance matrix* dari data pengamatan. Sedangkan, jika Normalitas data tidak terpenuhi, maka metode estimasi yang digunakan adalah *robust maximum likelihood* dengan menambahkan inputan berupa *covariance matrix* dan *asymptotic covariance matrix* dari data pengamatan (Joreskog dan Sorbom, 1996).

Penggunaan input *asymptotic covariance matrix* akan menghasilkan penambahan uji kecocokan model, yaitu *Satorra-Bentler Scaled Chi-Square* dan *Chi-square Corrected For Non-Normality*. Kedua *P-value* uji kecocokan model ini dikatakan *fit* jika *P-value* mempunyai nilai minimum adalah 0,05 . Yamin dan Kurniawan (2009) menambahkan proses yang sering terjadi pada proses estimasi, yaitu *offending estimates* (dugaan yang tidak wajar) seperti *error variance* yang bernilai negatif. Hal ini dapat diatasidengan menetapkan nilai

yang sangat kecil bagi *error variance* tersebut. Sebagai contoh, diberikan input sintaks program SIMPLIS ketika nilai varian dari konstak bernilai negative.

5. Uji Kecocokan Model

Menurut Hair *et al.*, SEM tidak mempunyai uji statistik tunggal terbaik yang dapat menjelaskan kekuatan dalam memprediksi sebuah model. Sebagai gantinya, peneliti mengembangkan beberapa kombinasi ukuran kecocokan model yang menghasilkan tiga perspektif, yaitu ukuran kecocokan model keseluruhan, ukuran kecocokan model pengukuran, dan ukuran kecocokan model struktural. Langkah pertama adalah memeriksa kecocokan model keseluruhan. Ukuran kecocokan model keseluruhan dibagi dalam tiga kelompok sebagai berikut:

a. Ukuran Kecocokan Mutlak (*Absolute Fit Measures*)

Ukuran kecocokan model secara keseluruhan (model struktural dan model pengukuran) terhadap matriks korelasi dan matriks kovarians. Uji kecocokan tersebut meliputi:

1. Uji Kecocokan *Chi Square*

Uji kecocokan ini mengukur seberapa dekat antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data). Dalam prakteknya, *P-value* diharapkan bernilai lebih besar sama dengan 0,05 agar H_0 dapat diterima yang menyatakan bahwa model adalah baik. Pengujian *Chi-square* sangat sensitif terhadap ukuran data.

Yamin dan Kurniawan (2009) menganjurkan untuk ukuran sample yang besar (lebih dari 200), uji ini cenderung untuk menolak H_0 . Namun sebaliknya untuk ukuran sampel yang kecil (kurang dari 100), uji ini cenderung untuk menerima H_0 . Oleh karena itu, ukuran sampel data yang disarankan untuk diuji dalam uji *Chi-square* adalah sampel data berkisar antara 100 – 200.

2. *Goodness-Of-Fit Index (GFI)*

Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0 – 1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9.

3. *Root Mean Square Error (RMSR)*

RMSR merupakan residu rata-rata antar matriks kovarians/korelasi teramati dan hasil estimasi. Nilai $RMSR < 0,05$ adalah *good fit*.

4. *Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA)*

RMSEA merupakan ukuran rata-rata perbedaan per *degree of freedom* yang diharapkan dalam populasi. Nilai $RMSEA < 0,08$ adalah *good fit*, sedangkan Nilai $RMSEA < 0,05$ adalah *close fit*.

5. *Expected Cross-Validation Index (ECVI)*

Ukuran ECVI merupakan nilai pendekatan uji kecocokan suatu model apabila diterapkan pada data lain (validasi silang). Nilainya

didasarkan pada perbandingan antarmodel. Semakin kecil nilai, semakin baik.

6. *Non-Centrality Parameter (NCP)*

NCP dinyatakan dalam bentuk spesifikasi ulang *Chi-square*. Penilaian didasarkan atas perbandingan dengan model lain. Semakin kecil nilai, semakin baik.

b. Ukuran Kecocokan Incremental (*Incremental/Relative FM*)

Yaitu ukuran kecocokan model secara relatif, digunakan untuk perbandingan model yang diusulkan dengan model dasar yang digunakan oleh peneliti. Uji kecocokan tersebut meliputi:

1. *Adjusted Goodness-Of-Fit Index (AGFI)*

Ukuran AGFI merupakan modifikasi dari GFI dengan mengakomodasi *degree of freedom* model dengan model lain yang dibandingkan. $AGFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq AGFI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

2. *Tucker-Lewis Index (TLI)*

Ukuran TLI disebut juga dengan *nonnormed fit index (NNFI)*. Ukuran ini merupakan ukuran untuk perbandingan antarmodel yang mempertimbangkan banyaknya koefisien di dalam model. $TLI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq TLI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

3. *Normed fit Index (NFI)*

Nilai NFI merupakan besarnya ketidak cocokan antara model target dan model dasar. Nilai NFI berkisar antara 0–1. $NFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq NFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*.

4. *Incremental fit Index (IFI)*

Nilai IFI berkisar antara 0 – 1. $IFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq IFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. *Comparative Fit Index (CFI)* Nilai CFI berkisar antara 0 – 1. $CFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq CFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*.

5. *Relative Fit Index (RFI)*

Nilai RFI berkisar antara 0 – 1. $RFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq RFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*.

c. **Ukuran Kecocokan Parsimoni (*Parsimonious/Adjusted FM*)**

Ukuran kecocokan parsimoni yaitu ukuran kecocokan yang mempertimbangkan banyaknya koefisien didalam model. Uji kecocokan tersebut meliputi:

1. *Parsimonious Normed Fit Index (PNFI)*

Nilai PNFI yang tinggi menunjukkan kecocokan yang lebih baik. PNFI hanya digunakan untuk perbandingan model alternatif.

2. *Parsimonious Goodness Of-Fit Index (PGFI)*

Nilai PGFI merupakan modifikasi dari GFI, dimana nilai yang tinggi menunjukkan model lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model.

3. *Akaike Information Criterion (AIC)*

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model.

4. *Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)*

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model.

5. *Criteria N (CN)*

Estimasi ukuran sampel yang mencukupi untuk menghasilkan *adequate model fit* untuk *Chi-squared*. Nilai $CN > 200$ menunjukkan bahwa sebuah model cukup mewakili sampel data. Setelah evaluasi terhadap kecocokan keseluruhan model, langkah berikutnya adalah memeriksa kecocokan model pengukuran dilakukan terhadap masing-masing konstruk laten yang ada didalam model. Pemeriksaan terhadap konstruk laten dilakukan terkait dengan pengukuran konstruk laten oleh variabel manifest (indikator). Evaluasi ini didapatkan ukuran kecocokan pengukuran yang baik apabila:

- Nilai *t*-statistik muatan faktornya (*faktor loading*-nya) lebih besar dari 1,96 (t-tabel).
- *Standardized faktor loading (completely standardized solution LAMBDA) λ 0,5* .

Setelah evaluasi terhadap kecocokan pengukuran model, langkah berikutnya adalah memeriksa kecocokan model struktural. Evaluasi model struktural berkaitan dengan pengujian hubungan

antar variabel yang sebelumnya dihipotesiskan. Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila:

- Koefisien hubungan antarvariabel tersebut signifikan secara statistic (*t*-statistik $t > 1,96$).
- Nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 1. Nilai R^2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang dihipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Peudada

Kecamatan Peudada menepati area luas 39.133 Ha yang terdiri dari 6 kemukiman dan 52 desa yaitu Desa Aleu Sijuek, Desa Alue Gandai, Desa Alue Keutapang, Desa Ara Bungong, Desa Blang Bati, Desa Blang Beururu, Desa Blang Glumpang, Desa Blang Kubu, Desa Balang Matang, Desa Rangkuluh, Desa Buket Paya, Desa Calok, Desa Cot Keutapang, Desa Cot kruet, Desa Cot Laot, Desa Dayah Mon Ara, Desa Gampong Baro, Desa Gampong Mesjid, Desa Gampong Mulia, Desa Gampong Paya, Desa Garot, Desa Hagu, Desa Jaba, Desa Jabet, Desa Karieng, Desa Keude Alue Rheng, Desa Kukue, Desa Lawang, Desa Matang Pasie, Desa matang Reuleut, Desa Meunasah Alue, Desa Meunasah Baroh, Desa Meunasah Blang, Desa Meunasah Bungo, Desa Meunasah Cut, Desa Meunasah Krueng, Desa Meunasah Pulo, Desa Meunasah Rabo, Desa Meunasah Tambo, Desa Meunasah Teungoh, Desa Meunasah Tunong, Desa Neubok Naleung, Desa Paya Barat, Desa Paya Beunot, Desa Paya Timur, Desa Pinto Rimba, Desa Pulo Ara, Desa Pulo Lawang, Desa Sawang, Desa Seuneubok Paya, Desa Tanjong Selamat dan Desa Di Bathon dengan jumlah 24.500 jiwa. Wilayah Kecamatan Peudada berbatasan dengan sebelah utara berbatas dengan Selat Malaka, sebelah

selatan dengan Kabupaten Bener Meriah, sebelah barat dengan Kecamatan Peulimbang dan di sebelah timur dengan Kecamatan Jeumpa.

Tabel 4.1: Luas Desa di Kecamatan Peudada
Sumber: Badan Statistik Kabupaten Bireuen

No.	Desa	Luas Desa (Ha)
1	Desa Matang Pasie	98
2	Desa Alue Keutapang	180
3	Desa Alue Sijuek	209
4	Desa Buket Paya	453
5	Desa Dayah Mon Ara	137
6	Desa Alue Gandai	1968
7	Desa Cot Kruet	7419
8	Desa Pulo Ara	182
9	Desa Tgk. Di Bathon	61
10	Desa Meunasah Bungo	107
11	Desa Cot Laot	61
12	Desa Paya Bunot	31
13	Desa Cot Keutapang	84
14	Desa lawang	2023
15	Desa Hagu	342
16	Desa Meunasah Krueng	105
17	Desa Meunasah Rabo	114
18	Desa Meunasah Tambo	138
19	Desa Meunasah Baroh	132
20	Desa Blang Matang	13
21	Desa Meunasah Tunong	332
22	Desa Meunasah Alue	208
23	Desa Blang Bati	84
24	Desa Keude Alue Rheing	46
25	Desa Pulo Lawang	109
26	Desa Karieng	105
27	Desa Blang Glumpang	80
28	Desa Paya Barat	37
29	Desa Meunasah Mesjid	115
30	Desa Meunasah Cut	98
31	Desa Matang Reuleut	115
32	Desa Meunasah Pulo	106
33	Desa Ara Bungong	8683
34	Desa Garot	212
35	Desa Blang Beururu	6243
36	Desa Gampong Mulia	236

37	Desa Jabet	625
38	Desa Sawang	81
39	Desa Blang Kubu	163
40	Desa Neubok Naleung	58
41	Desa Blang Rangkuluh	153
42	Desa Kukue	179
43	Desa Meunasah Blang	168
44	Desa Gampong Baro	130
45	Desa Gampong Paya	126
46	Desa Paya Timu	96
47	Desa Seuneubok Paya	97
48	Desa Meunasah Teungoh	39
49	Desa Calok	95
50	Desa Tanjong Seulamat	116
51	Desa Pinto Rimba	6124
52	Desa Jaba	453

Dari tabel di atas dapat dilihat Desa Matang Pasie di Kecamatan Peudada yang memiliki luas wilayah yang tidak terlalu luas dibandingkan Desa lain di Kecamatan Peudada, Desa Matang Pasie memiliki luas wilayah 98 Ha. Sedangkan Desa yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Desa Ara Bungong dengan luas wilayah 8.683 Ha dan Desa yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Desa Blang Matang dengan luas wilayah 13 Ha.

2. Statistik Deskriptif dan Karakteristik Responden

Statistik deskriptif dan karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan karakteristik responden berdasarkan variabel-variabel penelitian dengan frekuensi sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran umum responden yang ada pada Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2: Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	(%)
Pria	200	100
Total	200	100

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada dari 200 KK responden yang berjenis kelamin adalah Pria yang berjumlah 200 orang (100%).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Gambaran umum responden yang ada pada Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada berdasarkan jumlah tanggungan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3: Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	(%)
20-30	42	21%
31-40	70	35%
41-50	63	31,5%
>51	25	12,5%
Total	200	100

Hasil penelitian berdasarkan jumlah tanggungan pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari jumlah responden yang diteliti sebanyak 200

KK usia masyarakat di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada yang paling banyak didominasi adalah usia 31-40 tahun sebanyak 70 orang (35%), hal ini menunjukkan bahwa jumlah masyarakat dengan usia tersebut masih produktif untuk bekerja.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Gambaran umum responden yang ada pada Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada berdasarkan pekerjaan, dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4: Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	(%)
Nelayan	200 orang	100%
Total	200 orang	100%

Hasil penelitian berdasarkan jenis pekerjaan pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis pekerjaan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada dari 200 KK responden yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan berjumlah 200 orang (100%).

d. Tabulasi Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah adalah upaya yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat nelayan dalam memberikan bantuan modal, alat/teknologi serta pemberian pelatihan penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat nelayan dapat bersikap, terampil dan berpengetahuan luas tentang cara-cara menangkap ikan dan mengolah ikan dengan baik dan benar sehingga terjadi perubahan pada diri

pribadi maupun lingkungan para nelayan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada kearah yang lebih baik.

Tabel 4.5: Tabulasi Jawaban Responden Kebijakan Pemerintah

Predikat	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6
Sangat Setuju	33	39	26	2	23	22
%	16,5	19,5	13	1	11,5	11
Setuju	111	128	119	47	138	144
%	55,5	64	29	23,5	70	72
Netral	56	33	53	151	39	34
%	28	16,5	26,5	75,5	19,5	17
Tidak Setuju	0	0	2	0	0	0
%	0	0	1	0	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0	0	0
%	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui hasil sebagai berikut:

1. Pertanyaan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden sangat setuju yaitu pertanyaan butir 2 (Bantuan Modal) sebanyak 39 responden atau 19,5%.
2. Pertanyaan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden setuju yaitu pertanyaan butir 6 (Penyuluhan) sebanyak 144 responden atau 72%.
3. Pertanyaan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden netral yaitu pertanyaan butir 5 (Penyuluhan) sebanyak 39 responden atau 19,5%.
4. Responden yang menjawab tidak setuju terbanyak adalah pertanyaan butir 3 (Pemberdayaan) sebanyak 2 responden atau 1%.

e. Tabulasi Modal Sosial

Modal sosial adalah keterkaitan sosial yang menjadikan seseorang mampu melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Modal sosial juga dipengaruhi oleh waktu kerja, keadaan cuaca dan motivasi kerja oleh karena itu perlu dikembangkan modal sosial masyarakat nelayan ini agar dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan nelayan. Modal sosial nelayan adalah suatu proses yang secara umum diterima oleh kelompok nelayan untuk perilaku spesifik dalam situasi khusus, baik yang bisa diawasi sendiri maupun dimonitori oleh otoritas luas. Modal sosial akan meningkatkan produktivitas sehingga kesejahteraan masyarakat nelayan meningkat.

Tabel 4.6: Tabulasi Jawaban Responden Modal Sosial

Predikat	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6
Sangat Setuju	45	20	58	48	68	44
%	22,5	10	29	24	34	22
Setuju	74	47	135	125	126	145
%	37	23,5	67,5	62,5	63	72,5
Netral	73	127	7	27	6	11
%	36,5	63,5	3,5	13,5	3	5,5
Tidak Setuju	8	6	0	0	0	0
%	4	3	0	0	0	0
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0	0	0
%	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui hasil sebagai berikut:

1. Pertanyaan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden sangat setuju yaitu pertanyaan butir 5 (Keadaan Cuaca) sebanyak 68 responden atau 34%.

2. Pertanyaan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden setuju yaitu pertanyaan butir 6 (Keadaan Cuaca) sebanyak 145 responden atau 72,5%.
3. Pertanyaan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden netral yaitu pertanyaan butir 2 (Motivasi Kerja) sebanyak 127 responden atau 63,5%.
4. Responden yang menjawab tidak setuju terbanyak adalah pertanyaan butir 1 (Motivasi Kerja) sebanyak 8 responden atau 4%.

f. Tabulasi Produktivitas

Produktivitas adalah hasil yang diperoleh nelayan ketika melaut (*output*) dibagi dengan *input* yang dikeluarkan saat melakukan pelayaran kelaut. Yang diukur dengan hasil tangkapan dan biaya yang dikeluarkan. Produktivitas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan nelayan dalam menghasilkan produksinya. Produktivitas suatu ukuran yang menyatakan bagaimana baiknya sumber daya diatur dan dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang optimal. Sehingga semakin tinggi perbandingannya, berarti semakin tinggi hasil produksi yang dihasilkan.

Tabel 4.7: Tabulasi Jawaban Responden Produktivitas

Predikat	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6
Sangat Setuju	14	17	14	15	15	18
%	7	8,5	7	7,5	7,5	9
Setuju	149	146	151	154	150	143
%	74,5	73	75,5	77	75	71,5
Netral	14	19	20	20	17	24
%	7	9,5	10	10	8,5	12
Tidak Setuju	23	18	14	11	18	14
%	11,5	9	7	5,5	9	7
Sangat Tidak Setuju	0	0	1	0	0	1
%	0	0	0,5	0	0	0,5

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui hasil sebagai berikut:

1. Pertanyaan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden sangat setuju yaitu pertanyaan butir 6 (Modal Kerja) sebanyak 18 responden atau 9%.
2. Pertanyaan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden setuju yaitu pertanyaan butir 4 (Teknologi Tangkap) sebanyak 154 responden atau 77%.
3. Pertanyaan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden netral yaitu pertanyaan butir 6 (Modal Kerja) sebanyak 24 responden atau 12%.
4. Responden yang menjawab tidak setuju terbanyak adalah pertanyaan butir 1 (Tenaga Kerja) sebanyak 23 responden atau 11,5%.

5. Responden yang menjawab sangat tidak setuju adalah pertanyaan butir 3 (Teknologi Tangkap) sebanyak 1 responden atau 0,5% dan pertanyaan butir 6 (Modal Kerja) sebanyak 1 responden atau 0,5%.

g. Tabulasi Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan masyarakat ialah setiap manusia memiliki keinginan untuk sejahtera, sejahtera menunjuk suatu keadaan yang serba baik atau suatu kondisi manusianya, dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, sehat, dan damai. Kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi yang memperlihatkan tentang keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat (Badrudin, 2012).

Tabel 4.8: Tabulasi Jawaban Responden Tingkat Kesejahteraan

Predikat	Butir 1	Butir 2	Butir 3	Butir 4	Butir 5	Butir 6
Sangat Setuju	19	21	15	14	13	12
%	9,5	10,5	7,5	7	6,5	6
Setuju	156	156	166	161	161	162
%	78	78	83	80,5	80,5	81
Netral	10	7	5	10	11	11
%	5	3,5	2,5	5	5,5	5,5
Tidak Setuju	15	16	14	15	15	15
%	7,5	8	7	7,5	7,5	7,5
Sangat Tidak Setuju	0	0	0	0	0	0
%	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui hasil sebagai berikut:

1. Pertanyaan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden sangat setuju yaitu pertanyaan butir 3 (Kesehatan) sebanyak 21 responden atau 10,5%.

2. Pertanyaan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden setuju yaitu pertanyaan butir 3 (Kesehatan) sebanyak 166 responden atau 83%.
3. Pertanyaan yang paling tinggi mendapatkan jawaban dari responden netral yaitu pertanyaan butir 5 (Pendidikan) sebanyak 11 responden atau 5,5%.
4. Responden yang menjawab tidak setuju terbanyak adalah pertanyaan butir 2 (pendapatan) sebanyak 16 responden atau 8%.

3. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

a. Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid bila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Berkaitan dengan kuesioner dalam penelitian ini, maka uji validitas akan dilakukan dengan cara melakukan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk. Hipotesis yang diajukan adalah:

H0 : Skor butir pertanyaan tidak berkorelasi positif dengan total skor konstruk.

H1 : Skor butir pertanyaan berkorelasi positif dengan total skor konstruk.

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan **sig. (2-tailed) t** dengan *level of test* (α). Terima H0 bila **sig. t** $\geq \alpha$ dan tolak H0 (terima H1) bila **sig. t** $< \alpha$. Dalam pengujian validitas ini akan digunakan *level*

of test (α) = 0,05. Atau bila nilai validitas > 0,3 (Sugiyono,2008) maka pertanyaan dinyatakan valid. Berikut ini uji validitas untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Kebijakan Pemerintah

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.9: Hasil Analisis Item Kebijakan Pemerintah

	Corrected Item- Total Correlation	Standar	Keterangan
butir 1	,606	0,3	Valid
butir 2	,679	0,3	Valid
butir 3	,476	0,3	Valid
butir 4	,659	0,3	Valid
butir 5	,401	0,3	Valid
butir 6	,399	0,3	Valid

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Dari tabel 4.9 di atas dapat diketahui nilai validitas pertanyaan untuk Kebijakan Pemerintah seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

2) Modal Sosial

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.10: Hasil Analisis Item Modal Sosial

	Corrected Item- Total Correlation	Standar	Keterangan
butir 1	,559	0,3	Valid
butir 2	,628	0,3	Valid
butir 3	,520	0,3	Valid
butir 4	,534	0,3	Valid
butir 5	,498	0,3	Valid
butir 6	,580	0,3	Valid

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.10 diatas dapat diketahui nilai validitas pertanyaan untuk Modal Sosial seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

3) Produktivitas

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.11: Hasil Analisis Item Produktivitas

	Corrected Item- Total Correlation	Standar	Keterangan
butir 1	,621	0,3	Valid
butir 2	,495	0,3	Valid
butir 3	,484	0,3	Valid
butir 4	,517	0,3	Valid
butir 5	,564	0,3	Valid
butir 6	,551	0,3	Valid

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.11 diatas dapat diketahui nilai validitas pertanyaan untuk Produktivitas seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

4) Tingkat Kesejahteraan

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.12: Hasil Analisis Item Tingkat Kesejahteraan

	Corrected Item- Total Correlation	Standar	Keterangan
butir 1	,628	0,3	Valid
butir 2	,665	0,3	Valid
butir 3	,627	0,3	Valid
butir 4	,675	0,3	Valid
butir 5	,599	0,3	Valid
butir 6	,621	0,3	Valid

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.12 diatas dapat diketahui nilai validitas pertanyaan untuk Tingkat Kesejahteraan seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

b. Hasil Uji Realibilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Berkaitan dengan kuesioner dalam penelitian ini, maka uji reliabilitas akan dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja, kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Statistik uji yang akan digunakan adalah *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel bila memberikan nilai *Cronbach Alpha* $>0,60$. (Ghozali, 2005). Berikut ini uji reliabilitas untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Kebijakan Pemerintah

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.13: Hasil Analisis Item Pertanyaan Kebijakan Pemerintah

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
butir 1	,727	0,6	Reliabel
butir 2	,707	0,6	Reliabel
butir 3	,763	0,6	Reliabel
butir 4	,725	0,6	Reliabel
butir 5	,777	0,6	Reliabel
butir 6	,777	0,6	Reliabel

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.13 di atas dapat diketahui seluruh nilai item pertanyaan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* >0,60.

2) Modal Sosial

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.14: Hasil Analisis Item Pertanyaan Modal Sosial

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
butir 1	,764	0,6	Reliabel
butir 2	,734	0,6	Reliabel
butir 3	,764	0,6	Reliabel
butir 4	,759	0,6	Reliabel
butir 5	,768	0,6	Reliabel
butir 6	,753	0,6	Reliabel

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.14 di atas dapat diketahui seluruh nilai item pertanyaan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* >0,60.

3) Produktivitas

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.15: Hasil Analisis Item Pertanyaan Produktivitas

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
butir 1	,735	0,6	Reliabel
butir 2	,767	0,6	Reliabel
butir 3	,769	0,6	Reliabel
butir 4	,762	0,6	Reliabel
butir 5	,750	0,6	Reliabel
butir 6	,753	0,6	Reliabel

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.15 di atas dapat diketahui seluruh nilai item pertanyaan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* >0,60.

4) Tingkat Kesejahteraan

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.16: Hasil Analisis Item Pertanyaan Tingkat Kesejahteraan

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
butir 1	,828	0,6	Reliabel
butir 2	,821	0,6	Reliabel
butir 3	,828	0,6	Reliabel
butir 4	,819	0,6	Reliabel
butir 5	,833	0,6	Reliabel
butir 6	,829	0,6	Reliabel

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.16 di atas dapat diketahui seluruh nilai item pertanyaan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* >0,60.

4. Analisis *Structural Equation Modelling* (SEM)

Evaluasi terhadap ketetapan model pada dasarnya telah dilakukan ketika model diestimasi oleh IBM-AMOS (Versi 22). Evaluasi lengkap terhadap model ini dilakukan dengan mempertimbangkan pemenuhan terhadap asumsi dalam *Struktural Equation Modelling* (SEM) seperti pada uraian berikut ini. Analisis data dengan SEM dipilih karena analisis statistik ini merupakan teknik multivariate yang mengkombinasikan aspek regresi berganda dan analisis faktor untuk mengestimasi serangkaian hubungan saling ketergantungan secara simultan (Hair *et al.*, 1998). Selain itu, metode analisis data dengan SEM memberi keunggulan dalam menaksir kesalahan pengukuran dan estimasi parameter. Dengan perkataan

lain, analisis data dengan SEM mempertimbangkan kesalahan model pengukuran dan model persamaan struktural secara simultan.

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk mendeteksi kemungkinan data yang digunakan tidak sah digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pengujian data meliputi pendeteksian terhadap adanya *nonresponse* bias, kemungkinan dilanggarnya asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dengan metode estimasi *maximum likelihood* dengan model persamaan struktural, serta uji reliabilitas dan validitas data.

Model Bersifat Aditif

Dalam penggunaan SEM, asumsi model harus bersifat aditif yang dibuktikan melalui kajian teori dan temuan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian. Kajian teoritis dan empiris membuktikan bahwa semua hubungan yang dirancang melalui hubungan hipotetik telah bersifat aditif dan dengan demikian asumsi hubungan bersifat aditif telah dipenuhi. Sehingga, diupayakan agar secara konseptual dan teoritis tidak terjadi hubungan yang bersifat multiplikatif antar variabel eksogen.

a. Evaluasi Pemenuhan Asumsi Normalitas Data Evaluasi atas

Outliers

Normalitas univariat dan multivariat terhadap data yang digunakan dalam analisis ini diuji dengan menggunakan AMOS 22. Hasil analisis dapat dilihat dalam Lampiran tentang *assessment normality*. Acuan

yang dirujuk untuk menyatakan asumsi normalitas data yaitu nilai pada kolom C.R (critical ratio).

Estimasi *maximum likelihood* dengan model persamaan struktural mensyaratkan beberapa asumsi yang harus dipenuhi data. Asumsi-asumsi tersebut meliputi data yang digunakan memiliki distribusi normal, bebas dari data *outliers*, dan tidak terdapat multikolinearitas (Ghozali 2005, 2008). Pengujian normalitas data dilakukan dengan memperhatikan nilai *skweness* dan kurtosis dari indikator-indikator dan variabel-variabel penelitian. Kriteria yang digunakan adalah *critical ratio skewness* (C.R) dan kurtosis sebesar sebesar $\pm 2,58$ pada tingkat signifikansi 0,01. Suatu data dapat disimpulkan mempunyai distribusi normal jika nilai C.R dari kurtosis tidak melampaui harga mutlak 2,58 (Ghozali, 2005; 2008). Hasil pengujian ini ditunjukkan melalui *assesment of normality* dari *output* AMOS.

Outlier adalah kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun variabel-variabel kombinasi (Hair *et al*, 1998). Analisis atas data *outlier* dievaluasi dengan dua cara yaitu analisis terhadap *univariate outliers* dan *multivariate outliers*. Evaluasi terhadap *univariat outliers* dilakukan dengan terlebih dahulu mengkonversi nilai data menjadi *standard score* atau *z-score* yaitu data yang memiliki rata-rata sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan satu. Evaluasi keberadaan *univariate outlier* ditunjukkan

oleh besaran z score rentang ± 3 sampai dengan ± 4 (Hair, *et al.*, 1998).

Evaluasi terhadap *multivariate outliers* dilakukan dengan memperhatikan nilai *mahalanobis distance*. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai Chi-square pada derajat kebebasan yaitu jumlah variabel indikator penelitian pada tingkat signifikansi $p < 0,001$ (Ghozali, 2005). Jika observasi memiliki nilai *mahalanobis distance* $>$ chi-square, maka diidentifikasi sebagai *multivariate outliers*. Pendeteksian terhadap multikolinieritas dilihat melalui nilai determinan matriks kovarians. Nilai determinan yang sangat kecil menunjukkan indikasi terdapatnya masalah multikolinieritas atau singularitas, sehingga data tidak dapat digunakan untuk penelitian (Tabachnick dan Fidell, 1998 dalam Ghozali, 2005).

Tabel 4.17: Normalitas Data Nilai *critical ratio*

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
PDDK	4,000	10,000	-1,683	-9,718	3,897	11,251
KST	4,000	10,000	-1,731	-9,997	4,440	12,817
PDT	4,000	10,000	-1,529	-8,829	3,398	9,810
MDK	4,000	10,000	-1,375	-7,938	2,655	7,665
TT	3,000	10,000	-1,813	-10,468	4,631	13,369
TNK	4,000	10,000	-1,267	-7,315	2,115	6,106
MTV	4,000	10,000	,434	2,503	-,381	-1,099
JK	6,000	10,000	,345	1,990	-,535	-1,545
KC	6,000	10,000	,205	1,183	-,020	-,059
PY	6,000	10,000	-,157	-,904	,517	1,492
PB	5,000	9,000	,547	3,160	-,352	-1,015
BTM	6,000	10,000	,146	,845	-,399	-1,153
Multivariate					54,599	21,062

Sumber: Output AMOS

Kriteria yang digunakan adalah jika skor yang terdapat dalam kolom C.R lebih besar dari 2.58 atau lebih kecil dari minus 2.58 (-2.58) maka terbukti bahwa distribusi data normal. Penelitian ini secara total menggunakan 200 data observasi, sehingga dengan demikian dapat dikatakan asumsi normalitas dapat dipenuhi.

Tabel 4.18: Normalitas Data Nilai *Outlier*

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
169	57,725	,000	,000
99	47,168	,000	,000
134	39,661	,000	,000
33	38,138	,000	,000
130	35,313	,000	,000
95	33,697	,001	,000
79	32,894	,001	,000
198	32,171	,001	,000
52	29,700	,003	,000
136	29,057	,004	,000
61	27,565	,006	,000
129	27,270	,007	,000
94	26,042	,011	,000
26	25,285	,014	,000
36	25,172	,014	,000
142	24,282	,019	,000
159	24,265	,019	,000
102	23,886	,021	,000
194	23,417	,024	,000
162	22,272	,035	,000
59	22,199	,035	,000
153	22,131	,036	,000
197	21,885	,039	,000
23	21,883	,039	,000
132	21,457	,044	,000
128	21,401	,045	,000
125	20,982	,051	,000
100	20,629	,056	,000
1	20,583	,057	,000
127	20,546	,057	,000
135	20,415	,060	,000
55	20,232	,063	,000

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
189	20,105	,065	,000
96	19,744	,072	,000
171	19,564	,076	,000
25	19,464	,078	,000
77	19,275	,082	,000
70	18,880	,091	,000
60	18,775	,094	,000
163	18,701	,096	,000
141	18,322	,106	,000
188	17,855	,120	,000
200	17,569	,129	,001
172	17,384	,136	,001
131	17,279	,139	,001
67	17,129	,145	,001
91	17,014	,149	,001
20	17,013	,149	,000
37	16,954	,151	,000
167	16,433	,172	,003
146	16,378	,175	,003
30	16,226	,181	,004
86	16,059	,189	,005
53	15,700	,205	,017
24	15,535	,213	,023
54	15,289	,226	,043
93	14,576	,265	,290
149	14,471	,272	,304
148	14,458	,272	,259
92	14,341	,279	,282
196	14,169	,290	,346
22	14,091	,295	,345
183	13,971	,303	,377
64	13,968	,303	,322
97	13,848	,311	,354
154	13,510	,333	,563
17	13,486	,335	,523
190	13,443	,338	,499
29	13,224	,353	,619
32	13,177	,356	,600
137	13,081	,363	,621
181	13,001	,369	,630
165	12,872	,378	,677
161	12,834	,381	,653

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
155	12,735	,389	,678
173	12,709	,391	,646
57	12,607	,398	,674
139	12,211	,429	,882
180	12,042	,442	,922
51	11,965	,449	,927
140	11,796	,462	,955
160	11,606	,478	,977
193	11,581	,480	,972
199	11,539	,483	,969
115	11,511	,486	,963
195	11,496	,487	,954
175	11,297	,504	,978
34	11,292	,504	,970
4	10,988	,530	,993
90	10,738	,552	,998
73	10,473	,575	1,000
187	9,741	,639	1,000
72	9,676	,644	1,000
8	9,668	,645	1,000
157	9,628	,649	1,000
63	9,584	,652	1,000
152	9,520	,658	1,000
114	9,511	,659	1,000
16	9,462	,663	1,000
177	9,420	,667	1,000

Sumber: Output AMOS

Evaluasi atas *outliers* dimaksudkan untuk mengetahui sebaran data yang jauh dari titik normal (data pencilan). Semakin jauh jarak sebuah data dengan titik pusat (centroid), semakin ada kemungkinan data masuk dalam kategori outliers, atau data yang sangat berbeda dengan data lainnya. Untuk itu data pada tabel yang menunjukkan urutan besar *Mahalanobis Distance* harus tersusun dari urutan yang terbesar sampai terkecil. Kriteria yang digunakan sebuah data termasuk outliers adalah jika data mempunyai angka p1 (probability1) dan p2

(probability²) kurang dari 0.05 atau $p_1, p_2 < 0,05$ (Santoso, 2007). Data hasil outlier ada pada lampiran. Berikut hasil pengujian normalitas data dengan Univariate Summary Statistics. Berdasarkan hasil normalitas data diketahui adanya data yang menunjukkan data yang normal. Dimana sebagian besar nilai P-Value baik untuk p_1 maupun p_2 Mahalanobis d-squared melebihi signifikan 0,05. Jika normalitas data sudah terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah menguji apakah indikator setiap variable sebagai factor yang layak untuk mewakili dalam analisis selanjutnya. Untuk mengetahuinya digunakan analisis CFA.

b. *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*

CFA adalah bentuk khusus dari analisis faktor. CFA digunakan untuk menilai hubungan sejumlah variabel yang bersifat independent dengan yang lain. Analisis faktor merupakan teknik untuk mengkombinasikan pertanyaan atau variabel yang dapat menciptakan faktor baru serta mengkombinasikan sasaran untuk menciptakan kelompok baru secara berturut-turut.

Ada dua jenis pengujian dalam tahap ini yaitu: *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* yaitu *measurement model* dan *structural equation model (SEM)*. *CFA measurement model* diarahkan untuk menyelidiki unidimensionalitas dari indikator-indikator yang menjelaskan sebuah faktor atau sebuah variabel laten.

Seperti halnya dalam CFA, pengujian SEM juga dilakukan dengan dua macam pengujian yaitu uji kesesuaian model dan uji signifikansi

kausalitas melalui uji koefisien regresi. Langkah analisis untuk menguji model penelitian dilakukan melalui tiga tahap yaitu pertama: menguji model konseptual. Jika hasil pengujian terhadap model konseptual ini kurang memuaskan maka dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu dengan memberikan perlakuan modifikasi terhadap model yang dikembangkan setelah memperhatikan indeks modifikasi dan dukungan (justifikasi) dari teori yang ada. Selanjutnya, jika pada tahap kedua masih diperoleh hasil yang kurang memuaskan, maka ditempuh tahap ketiga dengan cara menghilangkan atau menghapus (drop) variabel yang memiliki nilai C.R (Critical Ratio) yang lebih kecil dari 1.96, karena variabel ini dipandang tidak berdimensi sama dengan variabel lainnya untuk menjelaskan sebuah variabel laten (Ferdinand, 2002:132). Loading factor atau lambda value (λ) ini digunakan untuk menilai kecocokan, kesesuaian atau unidimensionalitas dari indikator-indikator yang membentuk dimensi atau variabel. Untuk menguji CFA dari setiap variabel terhadap model keseluruhan memuaskan atau tidak adalah berpedoman dengan kepada kriteria goodness of fit.

1) CFA Variabel Kebijakan Pemerintah

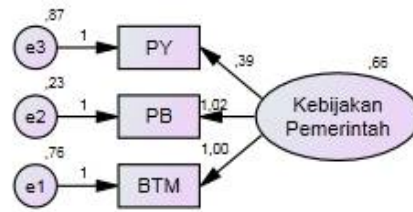
Variabel Kebijakan Pemerintah memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji yaitu:

BTM = Bantuan Modal

PB = Pemberdayaan

PY = Penyuluhan

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA:



Gambar 4.1: CFA Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk first order Kebijakan Pemerintah memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai *loading factor* melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

2) CFA Variabel Modal Sosial

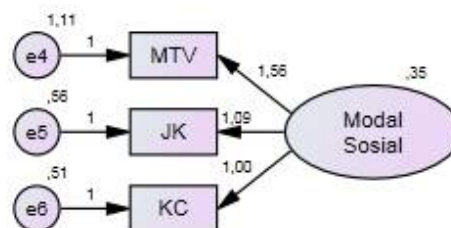
Variabel Modal Sosial memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji yaitu:

MTV = Motivasi Kerja

JK = Jam Kerja

KC = Kondisi Cuaca

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA:



Gambar 4.2: CFA Modal Sosial

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk first order Modal Sosial memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai *loading factor* melebihi angka 0,5. Jika seluruh

indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

3) CFA Variabel Produktivitas

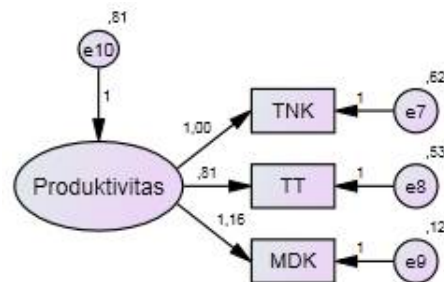
Variabel Produktivitas memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji yaitu:

TNK = Tenaga Kerja

TT = Teknologi Tangkap

MDK = Modal Kerja

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA:



Gambar 4.3: CFA Produktivitas

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk first order Produktivitas memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai *loading factor* melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

4) CFA Variabel Tingkat Kesejahteraan

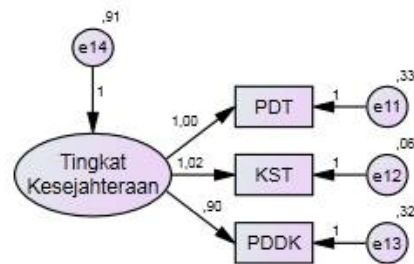
Variabel Tingkat Kesejahteraan memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji yaitu:

PDT = Pendapatan

KST = Kesehatan

PDDK = Pendidikan

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA:

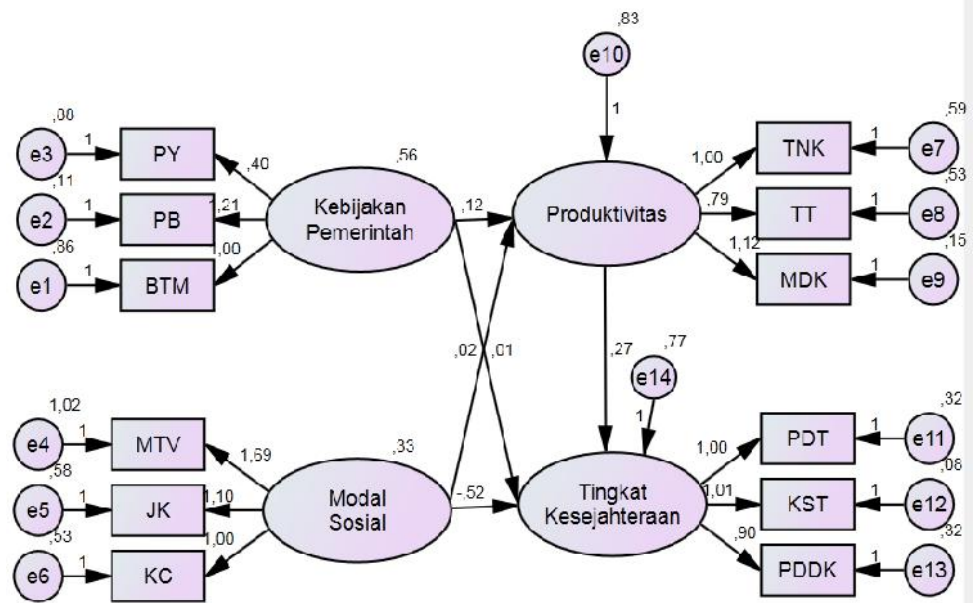


Gambar 4.4: CFA Tingkat Kesejahteraan

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk first order Tingkat Kesejahteraan memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai *loading factor* melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

c. Pengujian Kesesuaian Mutlak (*Goodness Of-Fit Model*)

Pengujian kesesuaian model penelitian digunakan untuk menguji baik tingkat goodness of fit dari model penelitian. Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0 – 1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9. Berikut hasil analisa AMOS:



Gambar 4.5: Kerangka Output AMOS

Keterangan:

Kebijakan Pemerintah

- BTM = Bantuan Modal
- PB = Pemberdayaan
- PY = Penyuluhan

Modal Sosial

- MTV = Motivasi
- JK = Jam Kerja
- KC = Kondisi Cuaca

Produktivitas

- TNK = Tenaga Kerja
- TT = Teknologi Tangkap
- MDK = Modal Kerja

Tingkat Kesejahteraan

- PDT = Pendapatan
- KST = Kesehatan
- PDDK = Pendidikan

Tabel 4.19: Hasil Pengujian Kelayakan Model Penelitian Untuk Analisis SEM

Goodness of Fit Indeks	Cut of Value	Hasil Analisis	Evaluasi Model
Min fit function of chi-square	$p > 0,05$	($P = 0.14$)	Fit
Chisquare	Carmines & Molver (1981) Df=168 = 129.69	106.558	Fit
Non Centrality Parameter (NCP)	Penyimpangan sample cov matrix dan fitted kecil < Chisquare	57.558	Fit
Root Mean Square Error of Approx (RMSEA)	Browne dan Cudeck (1993) < 0,08	.077	Fit
Model AIC	Model AIC > Saturated AIC < Independence AIC	164.558 > Saturated AIC (156.000) < Independence AIC (1245.717)	Fit
Model CAIC	Model CAIC << Saturated CAIC < Independence CAIC	289.209 < Saturated CAIC (491.269) < Independence CAIC (1113.297)	Fit
Normed Fit Index (NFI)	> 0,90	0.997	Fit
Parsimoni Normed Fit Index (PNFI)	0,60 – 0,90	0.666	Fit
Parsimoni Comparative Fit Index (PCFI)	0,60 – 0,90	0.698	Fit
PRATIO	0,60 – 0,90	0.742	Fit
Comparative Fit Index (CFI)	> 0,90 (Bentler (2000))	0.941	Fit
Incremental Fit Index (IFI)	> 0,90 Byrne (1998)	0.942	Fit
Relative Fit Index (RFI)	0 – 1	0.862	Fit
Goodness of Fit Index (GFI)	> 0,90	0.922	Fit
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)	> 0,90	0.976	Fit
Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI)	0 – 1,0	0.579	Fit

Sumber: Output AMOS

Berdasarkan hasil penilaian Model Fit diketahui bahwa belum seluruhnya analisis model telah memiliki syarat yang baik sebagai suatu model SEM. Untuk melihat hubungan antara masing masing variabel dilakukan dengan analisis jalur (path analysis) dari masing-

masing variabel baik hubungan yang bersifat langsung (direct) maupun hubungan tidak langsung (indirect), hasil pengujian tersebut dapat dilihat dibawah ini.

1. Ukuran Kecocokan Mutlak (*Absolute Fit Measures*)

Ukuran kecocokan model secara keseluruhan (model struktural dan model pengukuran) terhadap matriks korelasi dan matriks kovarians, Uji kecocokan tersebut meliputi:

a. Uji Kecocokan *Chic Square*

Uji kecocokan ini mengukur seberapa dekat antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matrix kovarians dari sampel data). Dalam prakteknya, *P-value* diharapkan bernilai lebih besar sama dengan 0,05 agar H_0 dapat diterima yang menyatakan bahwa model adalah baik. Pengujian *Chi Square* sangat sensitif terhadap ukuran data. (Yamin dan Kurniawan, 2009) menganjurkan untuk ukuran sampel yang besar (lebih dari 200), uji ini cenderung untuk menolak H_0 . Namun sebaliknya untuk ukuran sampel yang kecil (kurang dari 100), uji ini cenderung untuk menerima H_0 . Oleh karena itu, ukuran sampel data yang disarankan untuk diuji dalam uji *Chi-Square* adalah sampel data berkisar antara 100-220. Probabilitas nilai Chi Square sebesar $0,14 > 0,05$ sehingga adanya kecocokan antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data).

b. *Goodness of Fit Index (GFI)*

Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antar 0-1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9. Nilai GFI pada analisa SEM sebesar 0,922 melebihi angka 0,9 atau letaknya diantara 0-1 sehingga kemampuan suatu model menerangkan keragaman data sangat baik/fit.

c. *Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA)*

RMSEA merupakan ukuran rata-rata perbedaan per *degree of freedom* yang diharapkan dalam populasi. Nilai RMSEA < 0,08 adalah *good fit*, sedangkan Nilai RMSEA < 0,05 adalah *close fit*. Nilai RMSEA dalam penelitian ini sebesar 0,77, sehingga model dikatakan sudah baik/fit.

d. *Non – Centrality Parameter (NCP)*

NCP dinyatakan dalam bentuk spesifikasi ulang *Chi-square*. Penilaian didasarkan atas perbandingan dengan model lain. Semakin kecil nilai, semakin baik. Nilai NCP lebih rendah dari nilai *Chi-square* sehingga model sudah baik/fit.

2. Ukuran Kecocokan Incremental (*Incremental/Relative Fit Measure*)

Ukuran kecocokan incremental yaitu ukuran kecocokan model secara relatif, digunakan untuk perbandingan model yang diusulkan dengan model dasar yang digunakan oleh peneliti, Uji kecocokan tersebut meliputi:

a. *Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)*

Ukuran AGFI merupakan modifikasi dari GFI dengan mengakomodasi *degree of freedom* model dengan model lain yang dibandingkan. $AGFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq AGFI < 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai AGFI sebesar 0,976 lebih besar dari angka 0,9 sehingga model sudah baik/fit.

b. *Tucker-Lewis Index (TLI)*

Ukuran TLI atau *nonnormed fit index* (NNFI) ukuran ini merupakan ukuran untuk perbandingan antar model yang mempertimbangkan banyaknya koefisien di dalam model. $TLI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq TLI < 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai TLI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,920 sehingga model sudah baik/fit.

c. *Normed Fit Index (NFI)*

Nilai NFI merupakan besarnya ketidakcocokan antara model target dan model dasar. Nilai NFI berkisar antara 0–1. $NFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq NFI < 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai

NFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,997 sehingga model sudah baik/fit.

d. *Incremental Fit Index (IFI)*

Nilai IFI berkisar antara 0 – 1. $IFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq IFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai IFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,942 sehingga model sudah baik/fit.

e. *Comperative Fit Index (CFI)*

Nilai CFI berkisar antara 0 – 1. $CFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq CFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai IFI berada diatas 0,9 yaitu sebesar 0,941 sehingga model sudah baik/fit.

f. *Relative Fit Index (RFI)*

Nilai RFI berkisar antara 0 – 1. $RFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq RFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai RFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,862 sehingga model sudah baik/fit.

3. Ukuran Kecocokan Parsimony (*Parsimonious/Adjusted Fit Measure*)

a. *Parsimonious Normed Fit Index (PNFI)*

Nilai PNFI yang tinggi menunjukkan kecocokan yang lebih baik. PNFI hanya digunakan untuk perbandingan model alternatif. Nilai PNFI berada diantara 0,60 – 0,90 yaitu 0,666 sehingga model sudah baik/fit.

b. Parsimonious Goodness-Of-Fit Index (PGFI)

Nilai PGFI merupakan modifikasi dari GFI, dimana nilai yang tinggi menunjukkan model lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model. Nilai PGFI berada diantara 0 – 1 yaitu 0,579 sehingga model sudah baik/fit.

c. Akaike Information Criteria (AIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model. Nilai $164.558 > \text{Saturated AIC} (156.000) < \text{Independence AIC} (1245.717)$ sehingga model sudah fit.

d. Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel. Nilai $\text{CAIC} 289.209 < \text{Saturated CAIC} (491.269) < \text{Independence CAIC} (1113.297)$ sehingga model sudah fit.

4. Uji Kesahian dan Uji Kualitas

Uji kesahian konvergen diperoleh dari data pengukuran model setiap variabel (*measurement model*), uji ini dilakukan untuk menentukan kesahian setiap indikator yang diestimasi, dengan mengukur dimensi dari konsep yang diuji dalam penelitian. Apabila indikator memiliki nadir (*critical ratio*) yang lebih besar dari dua kali kesalahan (*standard error*), menunjukkan bahwa indikator secara sah telah mengukur apa yang seharusnya diukur pada model yang disajikan (Wijaya, 2009).

Tabel 4.20: Bobot Critical Ratio

			Estimate
PV	<---	MS	,013
PV	<---	KP	,097
TK	<---	MS	-,310
TK	<---	KP	,005
TK	<---	PV	,260
KP3	<---	KP	,627
KP2	<---	KP	,941
KP1	<---	KP	,300
MS3	<---	MS	,619
MS2	<---	MS	,640
MS1	<---	MS	,691
PV1	<---	PV	,767
PV2	<---	PV	,707
PV3	<---	PV	,937
TK1	<---	TK	,862
TK2	<---	TK	,962
TK3	<---	TK	,837

Sumber: Output AMOS

Validitas konvergen dapat dinilai dengan menentukan apakah setiap indikator yang di estimasi secara valid mengukur dimensi dari konsep yang diuji. Berdasarkan tabel 4.20 diketahui bahwa nilai nadir (*critical ratio*) untuk semua indikator yang ada lebih besar dari dua kali standar kesalahan (*standart error*) yang berarti bahwa semua butir pada penelitian ini sah terhadap setiap variabel penelitian. Berikut hasil pengujian kesahian konvergen.

Hasil Uji loading faktor diketahui bahwa variabel melebihi loading faktor sebesar 0,5 sehingga dapat diyakini seluruh variabel layak untuk dianalisa lebih lanjut.

Tabel 4.21: Hasil estimasi C.R (*Critical Ratio*) dan P-Value

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
PV	<---	MS	,021	,142	,148	,882	par_11
PV	<---	KP	,119	,097	1,227	,220	par_12
TK	<---	MS	-,518	,153	-3,397	***	par_9
TK	<---	KP	,007	,094	,072	,943	par_10
TK	<---	PV	,273	,079	3,449	***	par_13

Sumber: Lampiran AMOS

Hasil Uji kausalitas menunjukkan bahwa hanya ada 1 (satu) variabel memiliki hubungan kausalitas, kecuali antara kebijakan pemerintah dengan produktivitas, modal sosial dengan produktivitas, modal sosial dengan tingkat kesejahteraan dan kebijakan pemerintah dengan tingkat kesejahteraan yang tidak mempunyai hubungan kausalitas. Uji Kausalitas Probabilitas *Critical Ratio* yang memiliki tanda bintang tiga dapat disajikan pada penjelasan berikut:

- a. Terjadi hubungan kausalitas antara Modal Sosial dengan Tingkat Kesejahteraan Nilai *Critical Value* sebesar 3,397 lebih dari tiga kali besar dari nilai *Standart Error* dan nilai Probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.
- b. Terjadi hubungan kausalitas antara Produktivitas dengan Tingkat Kesejahteraan Nilai *Critical Value* sebesar 3,449 lebih dari tiga kali besar dari nilai *Standart Error* dan nilai Probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.

5. Efek Langsung, Efek Tidak Langsung dan Efek Total

Besarnya pengaruh masing-masing variabel laten secara langsung (*standarized direct effect*) maupun secara tidak langsung

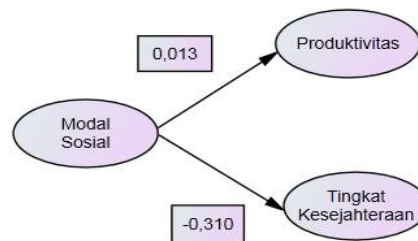
(*standardized indirect effect*) serta pengaruh total (*standardized total effect*) dapat diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 4.22: Standardized Direct Effects

	MS	KP	PV	TK
PV	,013	,097	,000	,000
TK	-,310	,005	,260	,000
PDDK	,000	,000	,000	,837
KST	,000	,000	,000	,962
PDT	,000	,000	,000	,862
MDK	,000	,000	,937	,000
TT	,000	,000	,707	,000
TNK	,000	,000	,767	,000
MTV	,691	,000	,000	,000
JK	,640	,000	,000	,000
KC	,619	,000	,000	,000
PY	,000	,300	,000	,000
PB	,000	,941	,000	,000
BTM	,000	,627	,000	,000

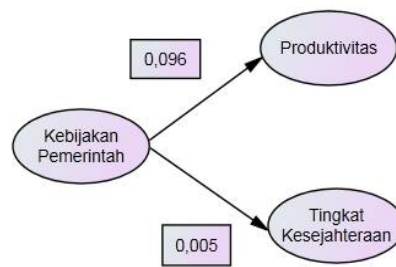
Sumber: Output AMOS

Hasil pengaruh langsung pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:



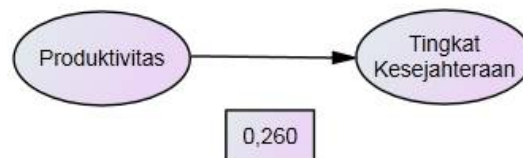
Gambar 4.6: Dirrect Effect Modal Sosial

Modal Sosial berpengaruh secara langsung terhadap Produktivitas dan Tingkat Kesejahteraan.



Gambar 4.7: Dirrect Effect Kebijakan Pemerintah

Kebijakan Pemerintah berpengaruh secara langsung terhadap Produktivitas dan Tingkat Kesejahteraan.



Gambar 4.8: Dirrect Effect Produktivitas dan Tingkat Kesejahteraan

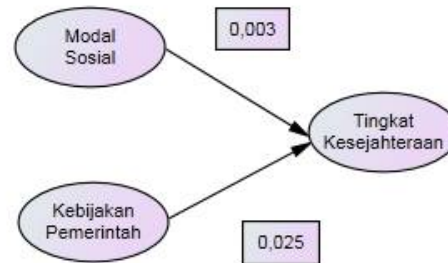
Produktivitas berpengaruh secara langsung terhadap Tingkat Kesejahteraan.

Tabel 4.23: Standardized Indirect Effects

	MS	KP	PV	TK
PV	,000	,000	,000	,000
TK	,003	,025	,000	,000
PDDK	-,257	,026	,218	,000
KST	-,295	,029	,250	,000
PDT	-,264	,026	,224	,000
MDK	,012	,091	,000	,000
TT	,009	,069	,000	,000
TNK	,010	,075	,000	,000
MTV	,000	,000	,000	<u>,000</u>
JK	,000	,000	,000	,000
KC	,000	,000	,000	,000
PY	,000	,000	,000	,000
PB	,000	,000	,000	,000
BTM	,000	,000	,000	,000

Sumber: Output AMOS

Hasil pengaruh tidak langsung pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 4.9: Indirect Effect Modal Sosial, Kebijakan Pemerintah dan Tingkat Kesejahteraan

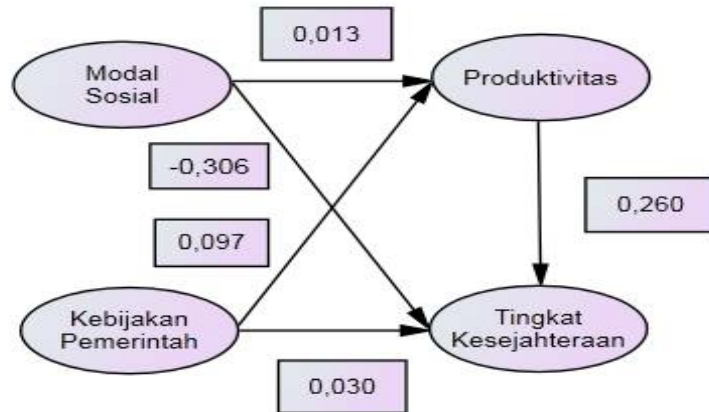
Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa, hanya 2 variabel exogenous mempengaruhi endogenous secara total. Hasil pengaruh total menunjukkan bahwa yang mempengaruhi terbesar secara total terhadap Tingkat Kesejahteraan adalah Kebijakan Pemerintah sebesar 0,025.

Tabel 4.24: Standardized Total Effects

	MS	KP	PV	TK
PV	,013	,097	,000	,000
TK	-,306	,030	,260	,000
PDDK	-,257	,026	,218	,837
KST	-,295	,029	,250	,962
PDT	-,264	,026	,224	,862
MDK	,012	,091	,937	,000
TT	,009	,069	,707	,000
TNK	,010	,075	,767	,000
MTV	,691	,000	,000	,000
JK	,640	,000	,000	<u>,000</u>
KC	,619	,000	,000	,000
PY	,000	,300	,000	,000
PB	,000	,941	,000	,000
BTM	,000	,627	,000	,000

Sumber: Output AMOS

Hasil pengaruh total pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 4.10: Total Effect Kebijakan Pemerintah dan Modal Sosial

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa, seluruh variabel eksogenous mempengaruhi endogenous secara total. Hasil pengaruh total menunjukkan bahwa yang mempengaruhi terbesar secara total terhadap Produktivitas adalah Kebijakan Pemerintah sebesar 0,097 sedangkan yang mempengaruhi terbesar secara total terhadap Tingkat Kesejahteraan adalah Kebijakan Pemerintah sebesar 0,030.

d. Hipotesis

Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (*probability*) atau dengan melihat signifikansi dari keterkaitan masing-masing variabel penelitian. Adapun kriterianya adalah jika $P < 0.05$ maka hubungan antar variabel adalah signifikan dan dapat dianalisis lebih lanjut, dan sebaliknya.

Oleh karenanya, dengan melihat angka probabilitas (p) pada output Dari keseluruhan jalur menunjukkan nilai yang signifikan pada level 5% atau nilai *standardize* harus lebih besar dari 1.96 (>1.96). (Jika menggunakan nilai perbandingan nilai t hitung dengan t tabel, berarti nilai t hitung di atas 1.96 atau >1.96 atau t hitung lebih besar dari t tabel). AMOS 22 dapat ditetapkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

Jika $P > 0.05$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Jika $P < 0.05$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Hipotesis dalam penelitian ini terbagi ke dalam 5 (lima) pengujian, yaitu:

1. Kebijakan Pemerintah berpengaruh terhadap Produktivitas masyarakat di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.
2. Kebijakan Pemerintah berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan masyarakat di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.
3. Modal Sosial berpengaruh terhadap Produktivitas masyarakat di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.
4. Modal Sosial berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan masyarakat di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.

5. Produktivitas berpengaruh terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada kabupaten Bireuen.

Tabel 4.25: Hasil estimasi C.R (Critical Ratio) dan P-Value

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
PV <--- MS	,021	,142	,148	,882	par_11
PV <--- KP	,119	,097	1,227	,220	par_12
TK <--- MS	-,518	,153	-3,397	***	par_9
TK <--- KP	,007	,094	,072	,943	par_10
TK <--- PV	,273	,079	3,449	***	par_13
KP1 <--- KP	1,000				
KP2 <--- KP	1,208	,353	3,419	***	par_1
KP3 <--- KP	,396	,102	3,893	***	par_2
MS3 <--- MS	1,000				
MS2 <--- MS	1,103	,192	5,742	***	par_3
MS1 <--- MS	1,685	,294	5,731	***	par_4
PV1 <--- PV	1,000				
PV2 <--- PV	,795	,078	10,142	***	par_5
PV1 <--- PV	1,124	,101	11,157	***	par_6
TK1 <--- TK	1,000				
TK2 <--- TK	1,010	,055	18,285	***	par_7
TK3 <--- TK	,897	,058	15,446	***	par_8

Sumber: Lampiran AMOS

Berdasarkan tabel di atas diketahui:

1. Terdapat pengaruh **tidak signifikan** modal sosial terhadap produktivitas pada masyarakat di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada, dimana nilai probabilitas sebesar $0,882 > 0,05$ sehingga diketahui modal sosial tidak signifikan mempengaruhi produktivitas.
2. Terdapat pengaruh **tidak signifikan** kebijakan pemerintah terhadap produktivitas pada masyarakat di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada, dimana nilai probabilitas sebesar $0,220 > 0,05$ sehingga

diketahui kebijakan pemerintah tidak signifikan mempengaruhi produktivitas.

3. Terdapat pengaruh **signifikan** modal sosial terhadap tingkat kesejahteraan pada masyarakat di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada, dimana nilai probabilitas memiliki bintang tiga.
4. Terdapat pengaruh **tidak signifikan** kebijakan pemerintah terhadap tingkat kesejahteraan pada masyarakat di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada, dimana nilai probabilitas sebesar $0,943 > 0,05$ sehingga diketahui kebijakan pemerintah tidak signifikan mempengaruhi tingkat kesejahteraan.
5. Terdapat pengaruh **signifikan** produktivitas terhadap tingkat kesejahteraan pada masyarakat di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada, dimana nilai probabilitas memiliki bintang tiga.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Produktivitas

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang **tidak signifikan** kebijakan pemerintah terhadap produktivitas masyarakat di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada, hal ini berbanding terbalik dengan hasil Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan RI (2011) yang ditunjukkan dengan adanya Program Usaha Mina Pedesaan (PUMP) dapat meningkatkan Produktivitas para

nelayan seperti meningkatkan teknologi tangkap, modal kerja dan menambah kemampuan para tenaga kerja nelayan.

Hal ini juga terjadi karena kurangnya perhatian Pemerintah Daerah dengan kondisi nelayan yang ada di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada. Kurangnya pemberian bantuan modal, kurangnya pemberdayaan dan penyuluhan terhadap masyarakat nelayan mengakibatkan produktivitas masyarakat nelayan tidak signifikan.

2. Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Tingkat Kesejahteraan

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang **tidak signifikan** kebijakan pemerintah terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Farozi (2009) yang menyatakan kebijakan pemerintah daerah tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan. Kebijakan pemerintah ini ditentukan oleh pemberian bantuan modal, pemberdayaan dan penyuluhan kepada masyarakat nelayan bertujuan untuk memperkuat pengaruh karakter internal dan kapasitas diri nelayan terhadap kesejahteraan nelayan yang masih dalam kategori rendah, untuk itu hendaknya pemberian bantuan modal, pemberdayaan dan penyuluhan yang melibatkan banyak pihak yaitu, pemerintah, lembaga pendidikan, swasta, lembaga-lembaga non pemerintah maupun masyarakat nelayan sendiri perlu diperkuat lagi perannya di dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

3. Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang **tidak signifikan** modal sosial terhadap produktivitas masyarakat di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada, hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Dian (2016) yang menyatakan modal sosial meningkatkan produktivitas sehingga kesejahteraan masyarakat nelayan meningkat. Modal sosial itu dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap motivasi kerja, jam kerja dan keadaan cuaca yang dijalin oleh masyarakat nelayan. Oleh karena itu perlu dikembangkan modal sosial masyarakat nelayan ini agar dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan kehidupan nelayan.

Variabel modal sosial sejalan dengan teori Mubyanto dan hasil penelitian Rindawati (2005) dimana modal sosial nelayan adalah suatu proses yang secara umum diterima oleh kelompok nelayan untuk perilaku spesifik dalam situasi khusus, baik yang bisa diawasi sendiri maupun dimonitori oleh otoritas luar.

4. Pengaruh Modal Sosial terhadap Tingkat Kesejahteraan

Hasil analisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **signifikan** Modal Sosial terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat pada masyarakat nelayan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin baik modal sosial akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan. Modal

sosial akan meningkatkan produktifitas sehingga kesejahteraan masyarakat nelayan meningkat. Modal sosial itu adalah keterkaitan sosial yang menjadikan seseorang mampu melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Modal sosial itu dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap motivasi kerja nelayan, yang dipengaruhi oleh waktu kerja dan keadaan cuaca. Oleh karena itu perlu dikembangkan modal sosial masyarakat nelayan ini agar dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan nelayan.

Variabel modal sosial ini sejalan dengan teori Mubyanto dan hasil penelitian Rindawati dimana modal sosial nelayan adalah suatu proses yang secara umum diterima oleh kelompok nelayan untuk perilaku spesifik dalam situasi khusus, baik yang bisa diawasi sendiri maupun dimonitor oleh otoritas luar.

5. Pengaruh Produktivitas terhadap Tingkat Kesejahteraan

Hasil analisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **signifikan** Modal Sosial terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat pada masyarakat nelayan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin baik produktivitas akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan. Produktivitas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu industri dalam menghasilkan barang atau jasa. Sehingga semakin tinggi perbandingannya, berarti semakin tinggi produk yang dihasilkan. Ukuran-ukuran produktivitas bisa bervariasi,

tergantung pada aspek-aspek output atau input yang digunakan sebagai agregat dasar, misalnya: indeks produktivitas buruh, produktivitas biaya langsung, produktivitas biaya total, produktivitas energi, dan produktivitas bahan mentah (Samuelson dan William, 1992:133).

Menurut Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo (1995:281) produktivitas adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang dan jasa) dengan sumber (jumlah tenaga kerja, modal, tanah, energi, alat yang digunakan dan sebagainya) yang dipakai untuk menghasilkan hasil tersebut.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Kebijakan Pemerintah pengaruh **tidak signifikan** terhadap produktivitas masyarakat nelayan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada.
2. Kebijakan Pemerintah pengaruh **tidak signifikan** terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada.
3. Modal Sosial pengaruh **tidak signifikan** terhadap produktivitas masyarakat nelayan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada.
4. Modal Sosial pengaruh **signifikan** terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada, dimana nilai probabilitas memiliki bintang tiga.
5. Produktivitas pengaruh **signifikan** terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada, dimana nilai probabilitas memiliki bintang tiga.

B. Saran

Perlu adanya upaya peningkatan peran:

1. Tidak signifikannya Kebijakan Pemerintah terhadap Produktivitas menjadi dasar bagi pemerintah setempat untuk dapat meningkatkan Bantaun Modal, Pemberdayaan dan Penyuluhan terhadap masyarakat nelayan di

Desa Matang Pasie Kecamatan Peudada agar tercapainya tingkat produktivitas masyarakat nelayan yang jauh lebih baik kedepannya. Agar masyarakat nelayan dapat meningkatkan teknologi tangkap masyarakat nelayan, meningkatkan tenaga kerja yang lebih baik dan meningkat modal kerja yang jauh lebih baik.

2. Pimpinan daerah dengan kebijakan pembangunan yang menguntungkan para nelayan. Perlu adanya kerja sama antar instansi atau dinas dalam lingkup pemerintah daerah karena tanggung jawab pemberdayaan masyarakat nelayan seolah-olah hanya pada Dinas Kelautan dan Perikanan. Perlu adanya bantuan modal yang diberikan kepada masyarakat nelayan yang lebih merata dan adil kedepannya. Perlu adanya materi pembelajaran pelatihan dan kegiatan penyuluhan yang sifatnya langsung berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh para nelayan seperti penggunaan teknologi tangkap, manfaat kelompok dan permodalan. Penggunaan metode belajar pelatihan dan kegiatan penyuluhan juga disesuaikan dengan karakteristik masyarakat nelayan dan kesempatan waktu untuk mengikuti pelatihan dan kegiatan penyuluhan. Meningkatkan peran kebijakan pemerintah terhadap masyarakat nelayan di Desa Matang Pasie agar Tingkat Kesejahteraan para masyarakat nelayan dapat meningkat pendapatan mereka, dapat meningkatkan taraf kesehatan hidup mereka dan meningkatkan taraf pendidikan rumah tangga para masyarakat nelayan.
3. Tidak signifikannya modal sosial terhadap produktivitas menjadi dasar bagi masyarakat di Desa Matang Pasie untuk dapat meningkatkan motivasi

kerja, jam kerja dan lebih memahami kondisi cuaca agar tercapai hasil tangkapan yang sesuai yang diharapkan.

4. Signifikannya Modal Sosial terhadap Tingkat Kesejahteraan menjadi dasar bagi masyarakat di Desa Matang Pasie untuk dapat terus mempertahankannya motivasi kerja, jam kerja dan memahami kondisi cuaca agar terus dapat meningkatkan Tingkat Kesejahteraan masyarakat nelayan. Dengan adanya motivasi kerja, jam kerja dan memahami kondisi cuaca yang baik dapat meningkatkan pendapatan para masyarakat nelayan, agar lebih bisa mengatur waktu untuk istirahat agar kesehatan tetap terjaga dengan baik, dan dengan adanya motivasi yang tinggi masyarakat nelayan dapat meningkatkan pendidikan rumah tangga mereka.
5. Signifikannya Produktivitas terhadap Tingkat Kesejahteraan menjadi dasar bagi masyarakat nelayan di Desa Matang Pasie untuk dapat mempertahankan tenaga kerja, teknologi tangkap dan modal kerja agar dapat terus meningkatkan Tingkat Kesejahteraan masyarakat nelayan, dengan adanya tenaga kerja yang berpengalaman, teknologi tangkap yang memadai dan modal kerja yang berkecukupan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan dengan meningkatnya pendapatan, taraf kesehatan dan pendidikan juga akan ikut meningkat menjadi lebih baik untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhawati. 2011. *Identifikasi Pendapatan Nelayan Pancing Gurita (Octopus SP.) Per Musim Tangkapan Di Pulau Bonetambu Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar*. Jurnal Akuatika. Makassar. Sulawesi Selatan.
- Amanah, S. 2007. *Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia*. Jurnal Penyuluhan, I, 63-67.
- Arnita, V. (2018). Pengaruh Orangtua Terhadap Mahasiswa Akuntansi Dalam Pemilihan Karir Menjadi Profesi Akuntan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(2), 19-23.
- Aspan, h. (2017). “peranan polri dalam penegakan hukum ditinjau dari sudut pandang sosiologi hukum”. Prosiding seminar nasional menata legislasi demi pembangunan hukum nasional, isbn 9786027480360, pp. 71-82.
- Aspan, h. (2014). “konstruksi hukum prinsip good governance dalam mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik”. *Jurnal dialogia iuridica universitas maranatha bandung*, volume 2 no. 2, pp. 57-64.
- Aspan, h., i. M. Sipayung, a. P. Muharrami, and h. M. Ritonga. (2017). “the effect of halal label, halal awarness, product price, and brand image to the purchasing decision on cosmetic products (case study on consumers of sari ayu martha tilaar in binjai city)”. *International journal of global sustainability*, issn 1937-7924, vol. 1, no. 1, pp. 55-66.
- Aspan, h., f. Milanie, and m. Khaddafi. (2015). “swot analysis of the regional development strategy city field services for clean water needs”. *International journal of academic research in business and social sciences*, vol. 5, no. 12, pp. 385-397
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Tingkat Kesejahteraan*.
- Basu Swastha. Dan Ibnu Sukotjo. 1995. *Pengantar Bisnis Modern, Edisi III*. Penerbit: Liberty.
- Case, Karl E. Dan Ray. C Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi, Edisi 8 Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Chrisna, h. (2018). Analisis manajemen persediaan dalam memaksimalkan pengendalian internal persediaan pada pabrik sepatu ferradini medan. *Jurnal akuntansi bisnis dan publik*, 8(2), 82-92.
- Dahuru R. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut, Aset Pembangunan Berkelanjutan*.

- Edy, Sutrisno. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Semarang: badan Penerbit UNDIP.
- Hair J.F. et.al. 1995. *Multivariate Data Analysis With Reading*. Fourth Edition, Prentice Hall. New Jersey.
- Hendriksen, Eldon S. 1997. *Teori Akuntansi*. Ahli bahasa wimliyono, 2000 Edisi 4. Jakarta. Erlangga.
- Kiranasari. 2010. *Pengaruh Upah Per Bulan, Umur, Jenis Kelamin Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Sektor Informal Di Kabupaten Tegal*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*, LKIS, Yogyakarta.
- Mulyadi, S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Notoatmodjo Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Edisi Revisi). Rineka Cipta. Jakarta.
- Nasution, D. A. D. (2018). Analisis pengaruh pengelolaan keuangan daerah, akuntabilitas dan transparansi terhadap kinerja keuangan pemerintah. *Jurnal Studi Akuntansi & Keuangan*, 2(3), 149-162.
- Purba, r. B. (2018). Pengaruh penerapan sistem akuntansi keuangan daerah, transparansi publik dan aktivitas pengendalian terhadap akuntabilitas keuangan pada badan keuangan daerah kabupaten tanah datar. *Jurnal akuntansi bisnis dan publik*, 8(1), 99-111.
- Rakhmawan, Kholif. 2010. *Hubungan Anatara Persepsi Nelayan Terhadap Konflik Kelompok Dengan Motivasi Kerja Pada Masyarakat di Batang*. Skripsi Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rambe, Aldy S. 2004. *Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara)*. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana IPB. Bogor.
- Ritonga, m. (2018). Faktor manajemen biaya dan manajemen pemasaran terhadap pendapatan melalui intensitas produksi pada ukm industri rumahan di kota binjai. *Jumant*, 8(2), 68-78.

- Rusli Syarif. 1991. *Produktivitas*. Angkasa Bandung.
- Samuelson, Paul A. Dan william D. Nordhaus. 1992. *Makro Ekonomi, Edisi XIV*. Ahli Bahasa: Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.
- Saraswati, D. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dana Perimbangan sebagai Pemoderasi di Kabupaten/Kota Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(2), 54-68.
- Sari, M. N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Underpricing Saham pada Saat Initial Public Offering di Bursa Efek Indonesia.
- Sari, P. B., & Dwilita, H. (2018). Prospek Financial Technology (Fintech) Di Sumatera Utara Dilihat Dari Sisi Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Kemiskinan. *Kajian Akuntansi*, 19(1), 09-18.
- Setiawan, a., hasibuan, h. A., siahaan, a. P. U., indrawan, m. I., rusiadi, i. F., wakhnyuni, e., ... & rahayu, s. (2018). Dimensions of cultural intelligence and technology skills on employee performance. *Int. J. Civ. Eng. Technology*, 9(10), 50-60.
- Setiawan, a. (2018). Pengaruh promosi jabatan dan lingkungan kerja terhadap semangat kerja pegawai di lingkungan universitas pembangunan panca budi medan. *Jurnal akuntansi bisnis dan publik*, 8(2), 191-203
- Sari, Dian Mardiaty. 2010. *Strategi Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Kota Bengkulu*. Skripsi. Bengkulu: Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
- Sari, Dian Mardiaty. Ridwan, Moch. Dan Yusnida. 2015. *Identifikasi Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Provinsi Bengkulu*. *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan (JEPP)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Satria, Arif. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Cidesindo. Jakarta.
- Satria, D. 2009. *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan*. *Journal Of Indonesia Applied Economics*. Vol.3 No.1, 37-47. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Sedarmayati. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung. Mandar Maju.

- Sembiring, Rahmat. 2017. *Pengaruh Nilai Tukar Nelayan Pendapatan Nelayan, Pendapatan Non Nelayan, Pengeluaran Nelayan, Pengeluaran Non Nelayan) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Pendidikan, Kesehatan, Kondisi Fisik Rumah) Di Desa Pahlawan*. Jurnal Abdi Ilmu. Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Medan.
- Slamet, Margono. 2000. *Memantapkan Posisi dan Meningkatkan Peran Penyuluhan Pembangunan dalam Pembangunan*. Dalam Prosiding Seminar IPB Bogor: *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madan*. Pustaka Wira Usaha Muda.
- Sujarno. 2008. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Langkat*. Sekolah Pasca Sarjana. Tesis. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tito, Bastian. 2011. *Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Tihu Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango*. Jurnal Pendapatan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2008. *UUD No. 21-22 Tentang Bantuan Modal Usaha*.
- Wahyunto. 2001. *Studi Perubahan Lahan di Sub Das Citarik, Jawa Barat dan Kali Garang Jawa Tengah*. Prosiding Seminar Nasional Multif.
- Yamin, Sofyan. Dan Kurniawan, Heri. 2009. *SPSS Complete*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yunus, r. N. (2018). Analisis pengaruh bahasa merek terhadap keputusan pembelian pada mahasiswa universitas pembangunan panca budi jurusan akuntansi. *Jurnal akuntansi bisnis dan publik*, 9(1), 13-20.